



UNIVERSITAS INDONESIA

**EVALUASI KOLEKSI MENGGUNAKAN METODE
CONSPECTUS BIDANG BIMBINGAN KONSELING DI
PERPUSTAKAAN STAIN CURUP**

TESIS

**MISRONI
NPM. 0906587243**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**EVALUASI KOLEKSI MENGGUNAKAN METODE
CONSPECTUS BIDANG BIMBINGAN KONSELING DI
PERPUSTAKAAN STAIN CURUP**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**MISRONI
NPM. 0906587243**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2011**

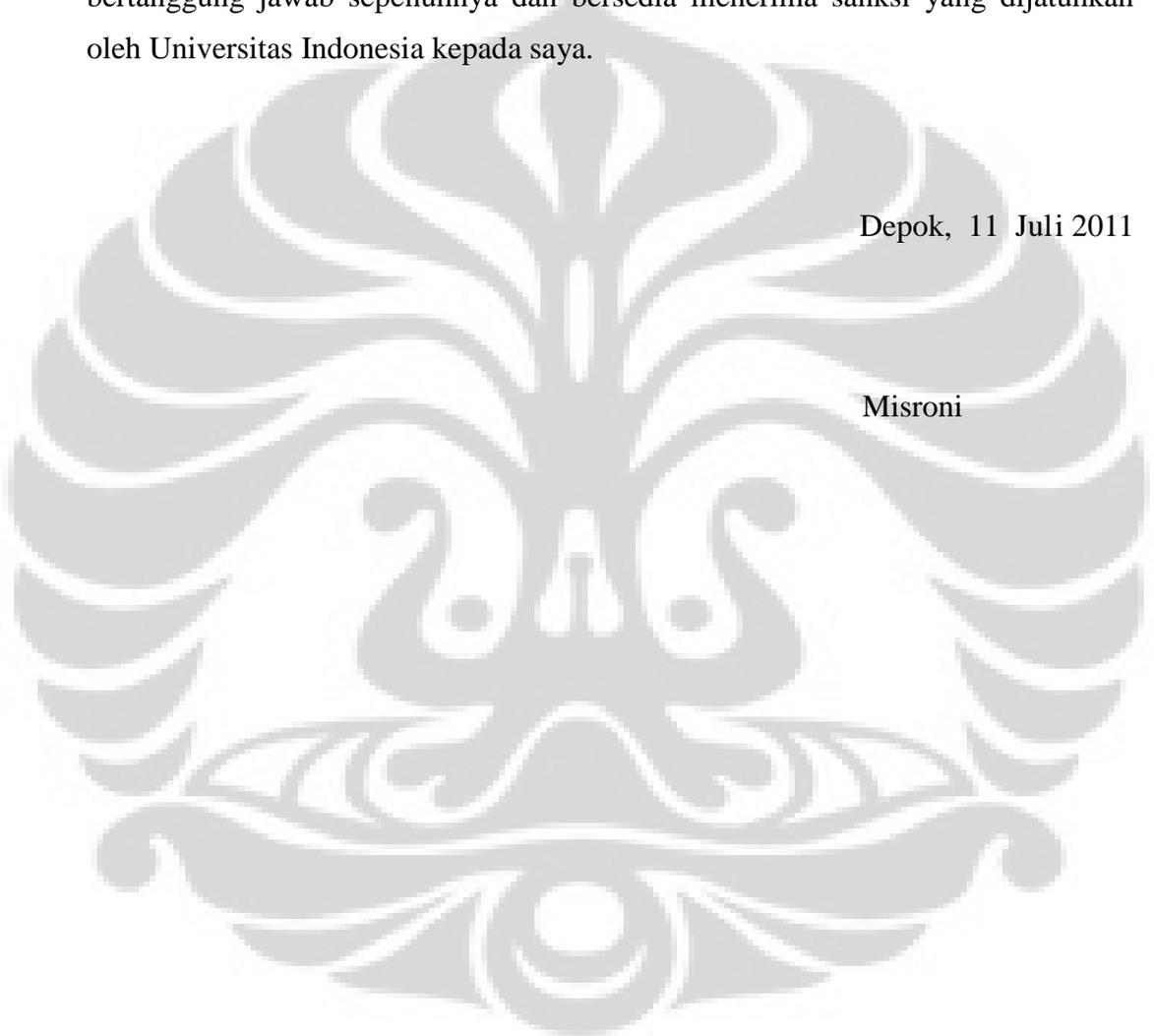
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 Juli 2011

Misroni



HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik dikutip
maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar**



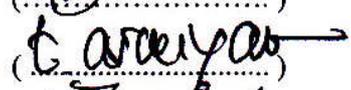
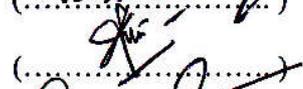
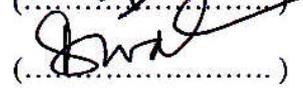
Nama : Misroni
NPM : 0906587243
Tanda Tangan :
Tanggal : 11 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Misroni
NPM : 0906587243
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan informasi
Judul Tesis : Evaluasi Koleksi Menggunakan Metode
Conspectus Bidang Bimbingan Konseling Di
Perpustakaan STAIN Curup

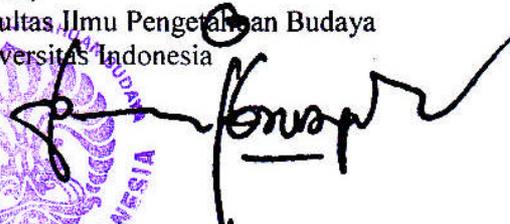
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ike Iswary Lawanda, M.Si	()
Panitera	: Taufik Asmiyanto, M.Si	()
Pembimbing	: Dr. Tamara A. Susetyo, M.A	()
Penguji	: Dr. Laksmi, M.A	()
Penguji	: Ike Iswary Lawanda, M.Si	()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : Juli 2011

Dekan,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, keberhasilan penulis menyelesaikan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Tamara Andriyani Susetyo, M.A. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh perhatian dan kesabaran telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis sejak awal hingga selesainya penulisan tesis ini.
2. Ibu Dr. Laksmi, M.A. dan ibu Ike Iswary Lawanda, M.Si. yang berkenan menjadi pembaca dan penguji, sekaligus memberi masukan, arahan dan kritikan positif kepada penulis guna kesempurnaan tesis ini.
3. Bapak Fuad Gani, MA. selaku Ketua Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang telah membimbing penulis menyelesaikan studi ini.
4. Segenap bapak/ibu dosen dan karyawan di Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan, wawasan dan segala fasilitas kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
5. Pihak Subdit Perpustakaan, Bantuan dan Beasiswa Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama Republik Indonesia, terutama kepada Ibu Ida Nur Qosim beserta staf yang telah merintis memberikan beasiswa S2 bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Indonesia kepada penulis;
6. Bapak Dr. H. Budi Kisworo, M.Ag, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi ketika beliau menjabat sebagai Ketua STAIN

Curup, serta kepada Bapak Rahmat Hidayat, M.Ag. M.Pd selaku pembantu ketua I dan jajaran STAIN Curup saat ini atas segala dukungannya.

7. Pihak Perpustakaan STAIN Curup Bapak Rahmat Iswanto, S.Ag M.Hum selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh pustakawan yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data untuk penelitian ini.
8. Kepada kedua orang tua Ayahanda Nasroh dan Ibunda Latifah yang tiada henti-henti berdoa untuk kesuksesan penulis, Ayahanda mertua Nurbaidi dan Ibunda Waginah, Ayunda Sa'adah dan Basrianti, Am.Kep beserta keluarga, kakak dan adik ipar dan seluruh keluarga atas segala bantuan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
9. Secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada isteri tercinta Suswati, S.Pd.I. atas pengertian, pengorbanan dan dukungan moril yang sangat berarti bagi penulis yang selalu setia menemani dalam suka dan duka senantiasa mendo'akan selama dalam pendidikan, serta anandaku yang kusayangi M. Fakhri Al-Fairuz yang menjadi penyemangat dalam setiap perjuanganku dan memberikan dukungan kekuatan untuk selalu optimis menyelesaikan pendidikan serta untuk anandaku yang ke-dua yang insyaAllah Agustus 2011 akan hadir di dunia ini.
10. Teman-teman sekelas di Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi angkatan 2009 yang selalu siap dalam berbagi tugas, Rekan-rekan Halaqoh di Depok serta penghuni Wisma Nusa yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan karya ini. Akhir kata, saya berharap Allah Swt berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 11 Juli 2011

Penulis

Misroni

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Misroni
NPM : 0906587243
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Departemen : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

EVALUASI KOLEKSI MENGGUNAKAN METODE CONSPECTUS BIDANG BIMBINGAN KONSELING DI PERPUSTAKAAN STAIN CURUP beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 11 Juli 2011
Yang menyatakan

(Misroni)

ABSTRAK

Nama : Misroni
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul Tesis : Evaluasi Koleksi Menggunakan Metode Conspectus Bidang Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup

Penelitian ini membahas tentang evaluasi koleksi menggunakan metode conspectus bidang bimbingan konseling di perpustakaan STAIN Curup. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan koleksi buku bidang bimbingan konseling di perpustakaan STAIN Curup yang disesuaikan dengan proses pengadaan koleksi, (2) memetakan kekuatan dan kelemahan koleksi buku bidang bimbingan konseling yang dimiliki perpustakaan STAIN Curup. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif Data dikumpulkan dengan melakukan analisis dokumen dan wawancara, mencocokkan dengan daftar standar indikator conspectus. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan parameter kualitas koleksi yang berguna untuk internal perpustakaan yakni membenahan pengadaan koleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi bidang Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup berada pada kisaran 1b sampai 2b. Penilaian terhadap kekuatan koleksi yang dilakukan oleh evaluator pada kenyataannya sangat dipengaruhi oleh variasi judul-judul yang tersedia. Analisis bahasa pada bidang Bimbingan Konseling memperlihatkan bahwa mayoritas koleksi untuk tiap kelas memiliki indikator Y yang berarti bahan literatur didominasi oleh salah satu bahasa selain bahasa Inggris yakni bahasa Indonesia. Cakupan kronologis pada bidang Bimbingan konseling bisa dikatakan cukup relevan dengan kebutuhan informasi yang mutakhir. Bahan literatur terbitan 5 tahun terakhir mencapai 65.1%.di mana idealnya mencapai 10%.

Kata kunci:

Evaluasi Koleksi, Conspectus, Bimbingan Konseling

ABSTRACT

Name : Misroni
Study Program : Library and Information Science
Title : Collektion evaluation using the Conspectus Method Field
Counseling Guidance in State College of Islamic Studies
Curup library.

This research discusses the Collektion evaluation using the Conspectus Method Field Counseling Guidance of STAIN Curup Library. The objectives of the research are (1) to describe a collection field the counseling guidance of STAIN Curup Library, (2) to map the collection's strengths and weaknesses by STAIN Curup Library, This research is a quantitative research with a descriptive approach. The data are collected by document analysis, interviews, and list of conspectus indicators standard. By evaluating the collection can be assessed to meet the standar. This research is proposed to determine the collection's strengths and weaknesses. This research also expected to be a parameter quality of collection for the managemen of procurement library. The results of the research is that the collection of counseling guidance is in the range of 1b to 2b. The assessment of the strength of the collection made by the evaluation is in fact strongly influenced by variations in the titles available. Analysis of language showed that the majority of collection for each class Y has an indicator which means the material of literature is dominated by one language other than English that is Indonesian language. Chronological coverage can be quite relevant to the needs of current information, reached 65.1% where ideally reach 10%.

Keywords:
collection evaluation, Conspectus, counseling guidance

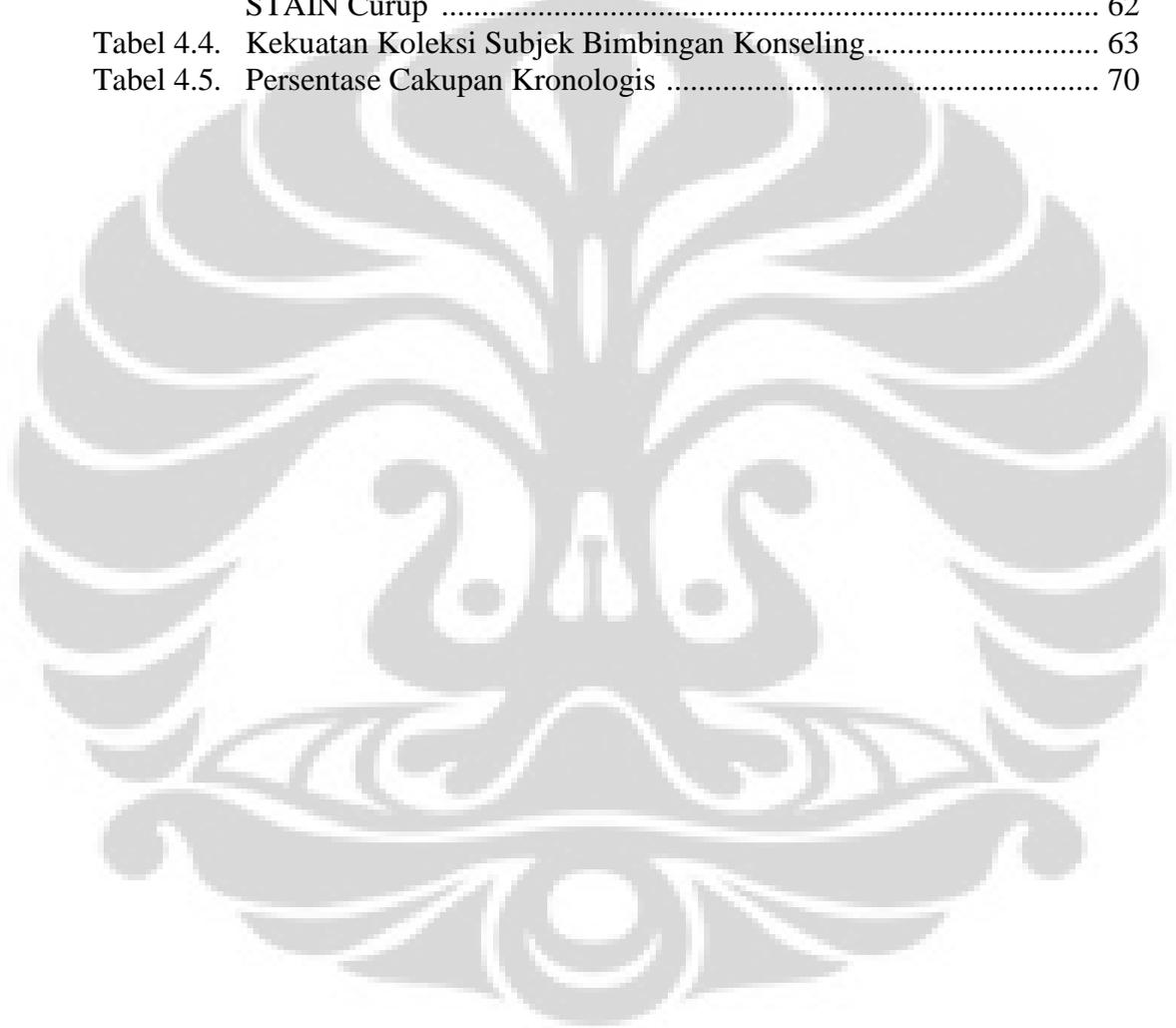
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perpustakaan Perguruan Tinggi	9
2.1.1. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi	9
2.1.2. Jenis-Jenis Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi	10
2.1.3. Fungsi Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi	14
2.1.4. Pemustaka Perpustakaan Perguruan Tinggi	15
2.1.5. Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi	16
2.2 Pengembangan Koleksi	17
2.3 Fungsi Kebijakan Pengembangan koleksi	20
2.4 Evaluasi koleksi Dalam Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi ...	22
2.5 Bimbingan Konseling	25
2.6 Latar Belakang Metode Conspectus	27
2.6.1. Conspectus Sebagai Sebuah Pendekatan evaluasi Koleksi	28
2.6.2. Metode Conspectus dan Penerapannya di Perpustakaan	35
2.6.3. Pandangan Seputar Metode Conspectus	38
2.6.3.1. Pandangan Optimis Terhadap Metode Conspectus	40
2.6.3.2. Pandangan Kritis Terhadap Metode Conspectus	41
2.7 Kesimpulan Bacaan	43
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data	46
3.3.1. Analisis Dokumen	46
3.3.2. Wawancara	47
3.4 Instrumen Penelitian	48

3.5 Analisis Data	48
3.6 Model Operasional Penelitian	50
BAB 4 PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum STAIN Curup	51
1.1.1. Sejarah Singkat STAIN Curup	51
1.1.2. Visi dan Misi STAIN Curup	53
1.1.3. Tujuan STAIN Curup	54
4.2. Deskripsi Umum Perpustakaan STAIN Curup	54
4.2.1. Sejarah Singkat Perpustakaan STAIN Curup	55
4.2.2. Visi dan Misi Perpustakaan STAIN Curup.....	56
4.2.3. Koleksi Perpustakaan STAIN Curup.....	56
4.2.4. Pengadaan Koleksi di Perpustakaan STAIN Curup	59
4.3. Analisis dan Pembahasan.....	59
4.3.1. Distribusi Subjek Bimbingan Konseling	61
4.3.2. Kekuatan Dan Kelemahan Koleksi	63
4.3.3. Analisis Cakupan Bahasa.....	67
4.3.4. Cakupan Kronologis	70
4.3.5. Komentar Evaluator	71
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	75
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Mahasiswa STAIN Curup Prodi BK 2004-2010	4
Tabel 2.1.	Indikator Level untuk AC, CG dan CL.....	29
Tabel 2.2.	Indikator Cakupan Bahasa	34
Tabel 2.3.	Kelebihan dan Kelemahan Metode Conspectus.....	38
Tabel 4.1.	Koleksi Monograf Perpustakaan STAIN Curup tahun 2010	58
Tabel 4.2.	Distribusi Subjek Bimbingan Konseling	61
Tabel 4.3.	Daftar Koleksi Buku Bidang Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup	62
Tabel 4.4.	Kekuatan Koleksi Subjek Bimbingan Konseling.....	63
Tabel 4.5.	Persentase Cakupan Kronologis	70



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bagan Struktur Organisasi STAIN Curup
- Lampiran 2 : Data Jumlah Koleksi Perpustakaan STAIN Curup
- Lampiran 3 : Data Statistik Pengunjung Perpustakaan STAIN Curup
- Lampiran 4 : Daftar Buku Utama Program Studi Bimbingan Konseling
- Lampiran 5 : Lembar Kerja Conspectus
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Izin Penelitian di STAIN Curup
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Izin Penelitian di Perpustakaan STAIN Curup



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perpustakaan sebagai salah satu sarana pembelajaran dapat menjadi sebuah kekuatan untuk mencerdaskan bangsa, sekaligus menjadi tempat yang menyenangkan dan mengasyikkan. Perpustakaan, dalam hal ini perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu institusi yang melekat pada jalur pendidikan formal yang berfungsi untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar di universitas, akademi, maupun sekolah tinggi lainnya. perpustakaan merupakan jantung dari sebuah universitas yang bereputasi tinggi biasanya memiliki investasi sumber daya pengetahuan yang tinggi (Hardesty, 1991, p.2). Oleh sebab itu tersedianya koleksi yang tepat menjadi suatu hal yang sangat penting bagi perpustakaan dalam memberikan layanan bagi pemustaka.

Berbicara mengenai koleksi, dalam buku pedoman perpustakaan perguruan tinggi (2004, p.3) mengatakan bahwa perpustakaan merupakan sumber belajar para sivitas akademika, oleh karena itu koleksi yang disediakan haruslah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Koleksi perpustakaan perguruan tinggi harus lengkap, terdiri dari beragam subyek dan memadai untuk menunjang tujuan dan program perguruan tinggi di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu, dalam pengadaan koleksi perpustakaan harus selalu berupaya memilih dan membuat keputusan yang terbaik dalam menetapkan koleksi yang akan dibeli, dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pemustakanya. Kesesuaian koleksi dengan kebutuhan pemustaka sangat penting untuk diketahui sebagai langkah untuk melakukan kegiatan evaluasi terhadap koleksi yang ada.

Akan tetapi banyaknya jumlah koleksi sebuah perpustakaan perguruan tinggi bukan menjadi tolak ukur yang paling utama bagi idealnya sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Dalam hal ini Ratcliffe membedakan *large library* dan *great library*. Bagi Ratcliffe perpustakaan yang memiliki jumlah koleksi yang

besar (*large library*) bukan faktor yang menentukan dalam hal pemanfaatan koleksi perpustakaan. Besarnya nilai koleksi perpustakaan (*great library*) dalam artian koleksi memiliki relevansi dengan kebutuhan pengguna adalah faktor utama yang akan menentukan tingkat pemanfaatan koleksi oleh sivitas akademika (1980, p.7). Kriteria yang paling fundamental bagi perpustakaan perguruan tinggi adalah koleksi memenuhi kebutuhan informasi primer penggunanya (ALA, 1990). Relevansi koleksi dengan kebutuhan informasi di lingkungan perguruan tinggi adalah sebuah desain konseptual yang mengarah pada terbentuknya koleksi inti (*core collection*). Oleh karena itu, perpustakaan harus memahami kebutuhan informasi sivitas akademika, yakni bahan literatur apa yang secara faktual dibaca (*in fact read*) dan apa yang seharusnya dibaca (*ought to read*) (Saunders, 1983, p.10).

Kajian mengenai pemanfaatan koleksi dapat diarahkan pada dua hal, yang pertama adalah evaluasi terhadap pengguna perpustakaan sedangkan yang kedua adalah evaluasi terhadap koleksi itu sendiri. Evaluasi koleksi merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas dan kuantitas koleksi yang dimiliki oleh suatu perpustakaan. Agee (2005, p.92) lebih lanjut menyatakan bahwa *by evaluating their current collection, librarians may better manage future collection development*. Dengan demikian evaluasi koleksi perpustakaan menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan secara berkesinambungan karena dapat membantu pustakawan dalam memahami secara komprehensif tentang koleksi yang dimiliki serta seberapa besar kebutuhan pemustaka yang dapat mereka penuhi sebagaimana tujuan pengembangan dan pengadaan koleksi yang ada, sehingga pustakawan akan lebih mudah dalam menentukan pengadaan koleksi di masa yang akan datang.

Dengan demikian evaluasi koleksi dapat dijadikan sebagai salah satu alat yang penting untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar kebutuhan pemustaka dapat dipenuhi oleh perpustakaan. Begitu juga dengan ketersediaan koleksi subjek bidang Bimbingan Konseling dapat diketahui dengan melakukan evaluasi koleksi. Oleh karena itu Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup (yang selanjutnya disebut perpustakaan STAIN Curup) sebagai perpustakaan yang melayani sivitas akademika dari berbagai jurusan dan program

studi juga hendaknya melakukan evaluasi koleksi agar dapat diketahui sejauh mana koleksi yang dimiliki memenuhi kebutuhan pemustaka yang bertujuan mendapatkan gambaran mengenai keadaan koleksi yang diharapkan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling.

Sejak diresmikannya STAIN Curup sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berdiri sendiri pada tahun 1997 dan sebagai Perguruan Tinggi Negeri satu-satunya yang berada di kabupaten Rejang Lebong, propinsi Bengkulu. Dalam 5 tahun terakhir ini STAIN Curup mengalami perkembangan yang cukup signifikan, perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya animo masyarakat untuk menuntut ilmu di STAIN Curup. Pada kurun waktu antara 2006-2008 penerimaan mahasiswa baru rata-rata hanya 700 mahasiswa per tahun. Sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 peningkatan yang cukup signifikan terjadi, dimana lonjakan penerima mahasiswa mencapai 47% dari tahun sebelumnya. Bahkan penerimaan mahasiswa mencapai 1.410 mahasiswa pada tahun 2010. Sebuah peningkatan jumlah mahasiswa yang cukup fantastis jika dibandingkan dengan STAIN-STAIN lain yang ada.

Peningkatan animo masyarakat untuk menuntut ilmu di STAIN Curup juga berdampak pada pengembangan lembaga ini. Perkembangan yang signifikan juga terjadi dengan bertambahnya jumlah fakultas serta program studi di lingkungan STAIN Curup. Bertambahnya jumlah program studi yang ada, secara tidak langsung akan juga berdampak pada peningkatan jumlah mahasiswa yang menuntut ilmu di STAIN Curup. Saat ini, STAIN Curup memiliki tiga jurusan dengan jumlah program studi sebanyak delapan program studi, ditambah dengan program diploma dan program ekstensi. Salah satunya adalah Program Studi Bimbingan dan Konseling (yang selanjutnya disebut dengan Prodi BK)

Program studi Bimbingan dan Konseling yang telah meluluskan alumni pertama kali pada tahun 2008 dan sebagian besar dari alumni tersebut diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil. Oleh karena masih banyaknya formasi yang dibutuhkan maka salah satu penyebab Prodi Bimbingan dan Konseling lebih diminati mahasiswa, dimana dalam beberapa tahun ini jumlah peminatnya selalu meningkat. Prodi Bimbingan dan Konseling merupakan program studi baru yang

menunjukkan perkembangan signifikan dilihat dari jumlah mahasiswa yang meningkat terus menerus di setiap tahun ajarannya. Program studi ini dibuka pada tahun 2004. Peningkatan jumlah mahasiswa meningkat secara signifikan dalam setiap tahunnya. Data mengenai jumlah mahasiswa pada prodi BK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Mahasiswa STAIN Curup program studi BK 2004-2010

NO	Tahun Akademik	Jumlah Mahasiswa
1.	Tahun akademik 2004/2005	41
2.	Tahun akademik 2005/2006	65
3.	Tahun akademik 2006/2007	90
4.	Tahun akademik 2007/2008	132
5.	Tahun akademik 2008/2009	138
6.	Tahun akademik 2009/2010	144
7.	Tahun akademik 2010/2011	171
Total Mahasiswa		781

Sumber: Data mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling tahun 2010

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling meningkat setiap tahunnya. Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa, idealnya harus juga diimbangi dengan peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya. Salah satu infrastruktur tersebut adalah perpustakaan yang juga harus mengembangkan koleksi serta meningkatkan layanan kepada pemustakanya, karena peningkatan jumlah pemustaka seharusnya berbanding lurus dengan jumlah mahasiswa yang ada. Dalam pengembangan koleksi perpustakaan terdapat beberapa hal yang menjadi acuan sebagaimana yang dinyatakan oleh Jordan (1998, p.6) bahwa salah satu aspek tersebut adalah *"the growth in students' number"* yaitu penambahan jumlah mahasiswa.

Melihat kecendrungan demikian maka dalam 2 tahun terakhir ini STAIN Curup akan menambah program studi baru lagi. Pertumbuhan jumlah mahasiswa dan program studi yang signifikan ini pada akhirnya memunculkan gagasan alih status dari STAIN menjadi IAIN, gagasan ini mendapat respon yang baik dari pimpinan STAIN Curup yang juga didukung oleh Pemerintah Daerah Rejang Lebong. Melalui rapat Senat STAIN Curup akhirnya gagasan ini dituangkan dalam keputusan Senat STAIN Curup No. St6g/II/ /XI/2008 tentang rencana

perubahan STAIN Curup menjadi IAIN juga dituangkan dalam renstra STAIN Curup.

Perkembangan STAIN Curup sebagai lembaga induk tentu saja akan sangat berdampak pada perpustakaan sebagai penunjang tercapainya visi dan misi lembaga ini. Dengan bertambahnya jumlah pengguna dan jumlah program studi maka perpustakaan perlu memperhatikan bagaimana menjadikan perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi yang selalu dibutuhkan pemustaka untuk menelusuri informasi diantaranya dengan meningkatkan jumlah koleksi yang dibutuhkan pengguna. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting, sebab perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang perguruan tinggi dan memiliki peran serta yang besar dalam tercapainya tujuan perguruan tinggi (Depdiknas RI, 2004).

Selain meningkatnya jumlah mahasiswa pada program studi BK, peneliti juga menemukan data di lapangan bahwa koleksi bidang Bimbingan Konseling untuk mata kuliah wajib pada program studi BK masih kurang. Hal ini didasarkan pada hasil saat observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Observasi ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa prodi BK. Observasi tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai ketersediaan koleksi bidang Bimbingan Konseling. Prodi BK dipilih menjadi subjek penelitian dikarenakan prodi ini merupakan program studi yang baru, cukup diminati yang ditandai dengan peningkatan jumlah mahasiswa yang disetiap tahunnya, serta merupakan program studi umum. Oleh karena itu, dengan evaluasi koleksi ini diharapkan akan diketahui apakah koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka.

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap koleksi adalah dengan metode *conspectus*, yang merupakan salah satu dari metode untuk mengukur koleksi buku secara kualitatif yang pertama kali disusun oleh RLG (*Research Libraries Group*) pada tahun 1980, yang memberikan penilaian koleksi berdasarkan area subjek. Masing-masing area subjek menggambarkan informasi mengenai alasan untuk penyimpanan koleksi sekaligus menjadi sebuah deskripsi koleksi yang ada (Matheson, 2010, p.2). Metode *conspectus* merepresentasikan sebuah proses penilaian koleksi sebagai

bagian dari rangkaian kegiatan manajemen perpustakaan khususnya yang terkait dengan alokasi pengadaan bahan perpustakaan. Cakupan yang bisa diperoleh dengan metode ini antara lain, penyusunan kebijakan pengembangan koleksi, alokasi ruang penyimpanan, penentuan prioritas preservasi, alokasi staf, efisiensi anggaran, akreditasi, penerapan prioritas pengolahan, serta untuk pembuatan proposal pendanaan (Ferguson, 1987, p.23). Peran metode *conspectus* dalam tinjauan ketersediaan koleksi adalah memacu efektivitas fungsi perpustakaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode *conspectus* adalah salah satu pendekatan dalam evaluasi koleksi;
2. Evaluasi koleksi adalah salah satu unsur dalam kebijakan pengembangan koleksi;
3. Kebijakan pengembangan koleksi adalah panduan yang mengarahkan fungsi perpustakaan agar koleksinya sesuai dengan misinya serta kebutuhan informasi penggunanya. (IFLA, 2001, p.1-3).

Richard Wood menjelaskan bahwa dalam metode *conspectus*, suatu tinjauan dilakukan dengan menggunakan lembar kerja (*worksheet*) dengan kolom yang berisi daftar deskriptor subjek yang menggunakan skema klasifikasi, misalnya *Library of Congress Subject Heading* (LCSH) untuk subjek yang lebih spesifik. Kolom tambahan pada lembar kerja berisi penilaian kekuatan koleksi dan intensitas koleksi dengan menggunakan skala penilaian. Pada beberapa perpustakaan menyertakan kekuatan koleksi yang diharapkan (*desired collection strength*). Beberapa tahapan metode ini adalah pengecekan bibliografi, menghitung jumlah daftar judul, wawancara dengan staf pengajar tentang isi koleksi dan tingkat koleksi yang diharapkan, survei pengguna, analisis sirkulasi dan data statistik lainnya (Wood, 1992, p.2-3). Dalam aplikasi penelitian ini, peneliti menggunakan Western Library Network (WLN) *Conspectus* Manual di mana tahap-tahap penelitian meliputi pencatatan jumlah judul yang disertai pengarang, tahun terbit, dan penerbit, hasil penilaian area subjek oleh evaluator luar, dan analisis kekuatan dan kelemahan koleksi. Wawancara kepada staf perpustakaan dan mahasiswa juga dilakukan sebagai pelengkap data.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi koleksi bidang Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup, yakni apakah koleksi di Perpustakaan STAIN Curup mengandung sumber koleksi utama dan pendukung bidang Bimbingan dan Konseling dan apakah Perpustakaan STAIN Curup dalam pengadaan koleksi menyesuaikan dengan bidang ilmu Bimbingan Konseling?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan koleksi buku bidang Bimbingan Konseling di perpustakaan STAIN Curup yang disesuaikan dengan proses pengadaan koleksi
2. Memetakan kekuatan dan kelemahan koleksi buku bidang Bimbingan Konseling yang dimiliki oleh perpustakaan STAIN Curup.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

Manfaat akademis:

1. Bagi ilmu perpustakaan dan informasi, dapat memperkaya khasanah Ilmu Perpustakaan khususnya yang terkait dengan penggunaan metode kuantitatif dalam evaluasi terhadap ketersediaan koleksi.
2. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan evaluasi terhadap ketersediaan koleksi.

Manfaat praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi terwujudnya standar untuk menilai kekuatan dan kelemahan koleksi buku sebagai indikator intensitas koleksi buku berdasarkan kaidah dan aturan yang berlaku secara umum.
2. Bagi STAIN Curup, evaluasi koleksi yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pengadaan koleksi dimasa yang akan datang
3. Bagi perpustakaan STAIN Curup, evaluasi koleksi akan bermanfaat bagi sistem pengadaan dan mutu perpustakaan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup yakni pada koleksi buku karena koleksi selain buku seperti jurnal belum cukup untuk mendukung koleksi inti perpustakaan bidang Bimbingan Konseling. Dimana bidang Bimbingan Konseling berdasarkan pada standar klasifikasi Dewey yang berada pada kelas 155-159 dan 370-371. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis koleksi buku untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan koleksi buku bidang Bimbingan Konseling yang dimiliki oleh perpustakaan STAIN Curup. Ketersediaan koleksi bidang Bimbingan Konseling merupakan salah satu indikator dalam pengembangan koleksi. Pengembangan koleksi perpustakaan harus memperhatikan asas kerelevanan dan kemutakhiran, untuk itu perlu dilakukan evaluasi terhadap ketersediaan koleksi tersebut.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perpustakaan Perguruan Tinggi

2.1.1 Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu sarana dalam melaksanakan program pendidikan dan penelitian yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakannya. Perguruan tinggi yang dimaksud meliputi “universitas, institut, sekolah tinggi, akademik, politeknik dan perguruan tinggi lain yang sederajat”. Menurut Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI (2004, p.3), perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang perguruan tinggi, yang bersama-sama dengan unsur penunjang lainnya, berperan serta dalam melaksanakan tercapainya visi dan misi perguruan tinggi. Yang dimaksud dengan perguruan tinggi adalah universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik dan perguruan tinggi lain yang sederajat. Adapun tugas perpustakaan perguruan tinggi adalah mengembangkan koleksi, mengolah dan merawat bahan perpustakaan, memberi layanan, serta melaksanakan administrasi perpustakaan. Kelima tugas tersebut dilaksanakan dengan sistem administrasi dan organisasi yang berlaku bagi penyelenggaraan sebuah perpustakaan di perguruan tinggi.

Menurut Soedibyo (1987, p.1) perpustakaan perguruan tinggi adalah “Suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari suatu lembaga induknya yang bersama-sama dengan unit lainnya tetapi dalam peranan yang berbeda, bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan tri dharma.”

Dalam konteks penelitian ini perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki tugas yang sama dengan perpustakaan perguruan tinggi lainnya. Dalam hal ini, segala sesuatu yang berkaitan dengan perpustakaan tentunya selalu disesuaikan dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, yang mana menyelenggarakan program pendidikan. Selain itu, sebagai unsur penunjang perguruan tinggi dalam mencapai

visi dan misinya, perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup memiliki fungsi sebagaimana yang disebutkan dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004, p.3) yaitu fungsi edukasi, informasi, riset, rekreasi, publikasi, deposit dan interpretasi.

Dari uraian di atas jelas menggambarkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah satu bagian dari suatu lembaga induknya, yang bersama sama dengan unit lain membantu perguruan tinggi dalam mencapai tri dharma perguruan tinggi. pelaksanaan program perguruan tinggi sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, maka keberadaan perpustakaan perguruan tinggi dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika terutama dalam rangka mendukung kegiatan pendidikan perguruan tinggi yang bersangkutan. Kualitas pendidikan di lembaga perguruan tinggi bergantung antara lain kepada kemampuan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

2.1.2. Jenis-Jenis Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Koleksi merupakan inti dari sebuah perpustakaan yang menentukan keberhasilan sebuah perpustakaan. Untuk mencapai tujuan perpustakaan, maka harus ditunjang dengan adanya koleksi perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Perpustakaan perguruan tinggi tentunya harus memiliki koleksi yang dapat menunjang program studi yang ada, paling tidak harus memiliki koleksi seperti buku teks dan buku referensi, baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan untuk setiap mata kuliah.

Berbicara tentang koleksi perpustakaan Johnson (2009) menyatakan bahwa: *“Collection is group of materials assembled by a library or a private individual. A library collection consists of both physical items held by the library and digital resources (local and online) selected and organized by the library and accessed by library users and staff members”* (p. 371). Dengan kata lain, koleksi adalah sekelompok bahan yang dikelola oleh sebuah perpustakaan atau seorang individu. Koleksi sebuah perpustakaan terdiri dari koleksi yang berbentuk fisik yang terdapat di perpustakaan dan sumber-sumber digital (*local* dan *online*) yang

diseleksi dan dikelola oleh perpustakaan dan dapat diakses oleh pengguna perpustakaan dan stafnya. Dan telah dikatakan sebelumnya bahwa koleksi perpustakaan tidak hanya buku atau karya tercetak melainkan bahan-bahan terrekam misalnya VCD, piringan hitam dan sebagainya. Adapun jenis dan bentuk koleksi yang terdapat di perpustakaan perguruan tinggi meliputi:

1. Koleksi rujukan

Koleksi rujukan merupakan tulang punggung perpustakaan dalam menyediakan informasi yang akurat. Berbagai bentuk dan jenis informasi seperti data, fakta, dan lain-lain dapat ditemukan dalam koleksi rujukan. Oleh sebab itu, perpustakaan perlu melengkapi koleksinya dengan berbagai jenis koleksi rujukan seperti ensiklopedi umum dan khusus, kamus umum dan khusus, buku pegangan, direktori, abstrak, indeks, bibliografi, berbagai standar, dan sebagainya baik dalam bentuk buku maupun non buku.

2. Bahan ajar

Bahan ajar berfungsi untuk memenuhi kurikulum. Bahan ajar untuk setiap mata kuliah bisa lebih dari satu judul karena cakupan isinya yang berbeda sehingga bahan yang satu dapat melengkapi bahan yang lain. Disamping ada bahan ajar yang diwajibkan ada dan ada pula bahan ajar yang dianjurkan untuk memperkaya wawasan. Jumlah judul bahan ajar untuk setiap mata kuliah ditentukan oleh dosen, sedangkan jumlah eksemplarnya bergantung kepada tujuan dan program pengembangan perpustakaan setiap perguruan tinggi.

3. Terbitan berkala

Untuk melengkapi informasi yang tidak terdapat di dalam bahan ajar dan bahan rujukan, perpustakaan melanggan bermacam-macam terbitan berkala seperti majalah umum, jurnal, dan surat kabar. Terbitan ini memberikan informasi mutakhir mengenai keadaan atau kecenderungan perkembangan ilmu dan pengetahuan. Perpustakaan seyogyanya dapat melanggan sedikitnya satu judul majalah ilmiah untuk setiap program studi yang diselenggarakan perguruan tingginya.

4. Terbitan pemerintah

Berbagai terbitan pemerintah seperti lembaran negara, himpunan peraturan negara, kebijakan, laporan tahunan, pidato resmi, dan sebagainya juga dimanfaatkan oleh para peneliti atau dosen dalam menyiapkan kuliahnya. Perpustakaan perlu mengantisipasi kebutuhan para pemustakanya sehingga koleksi terbitan pemerintah, baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, departemen, non-departemen, maupun lembaga lainnya dapat memperoleh perhatian.

5. Selain terbitan pemerintah, koleksi yang menjadi minat khusus perguruan tinggi seperti sejarah daerah, budaya daerah, atau bidang khusus lainnya juga perlu diperhatikan. Berbagai macam pustaka ini memuat kekayaan informasi yang penting, tidak saja untuk pengembangan ilmu. Koleksi itu harus selalu disesuaikan dengan perubahan program perguruan tinggi karena masing-masing bahan tersebut mengandung informasi yang berbeda pula., terutama bila ditinjau dari tingkat ketelitian, cakupan isi, maupun kemutakhirannya. Dengan koleksi yang jumlah atau jenisnya cukup, diharap program perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik.

6. Apabila memiliki dana yang cukup, perpustakaan sebagai sumber belajar tidak hanya menghimpun buku, jurnal, dan sejenisnya yang tercetak, tetapi juga menghimpun koleksi pandang-dengar seperti film, slaid, kaset video, kaset audio, dan pustaka renik, serta koleksi media elektronika seperti disket, *compact disc* dan *online database*/basis data akses maya. Koleksi ini disediakan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

7. Bahan bacaan untuk rekreasi intelektual

Perpustakaan perguruan tinggi perlu menyediakan bahan bacaan atau bahan lain untuk keperluan rekreasi intelektual mahasiswa dan bahan bacaan lain yang memperkaya khasanah pembaca (Depdiknas, 2004, p.51).

Sedangkan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Thomas (2003, p.20) koleksi perpustakaan perguruan tinggi terdiri dari:

1. Karya cetak, seperti buku dan terbitan berseri.

2. Karya noncetak, seperti rekaman suara, gambar hidup dan rekaman video, bahan grafik, dan bahan kartografi.
3. Bentuk mikro seperti mikrofilm, mikrofis, dan micropaque.
4. Karya dalam bentuk elektronik seperti pita magnetic dan cakram atau discs.

Berdasarkan kedua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki berbagai macam jenis koleksi yang beragam mulai dari karya cetak sampai dengan karya non-cetak. Terkait dengan beragamnya koleksi perpustakaan perguruan tinggi, maka pustakawan harus jeli memilih bahan pustaka mana yang layak dijadikan koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan yang baik tentunya koleksi yang mutakhir atau selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Termasuk juga koleksi yang sesuai dengan kurikulum yang dipelajari, sehingga pengguna merasa puas ketika mengunjungi perpustakaan. Pembahasan ini digunakan untuk menggambarkan bahwa ada beberapa jenis atau bentuk koleksi yang dimiliki sebuah perpustakaan. Hal ini yang akan membantu dalam penelitian ini.

Dengan demikian, koleksi yang baik hanya berasal dari pemilihan bahan perpustakaan yang baik pula. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang memandu pengembangan koleksi. Dengan kebijakan pengembangan koleksi, yang secara resmi disahkan oleh pimpinan perguruan tinggi, perpustakaan memiliki pegangan untuk mengembangkan koleksinya. Selain itu, perpustakaan juga akan memiliki kekuatan resmi untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar lembaganya.

Ditinjau dari kepentingan dosen, koleksi perpustakaan perguruan tinggi harus memberikan kemungkinan bagi dosen untuk meningkatkan mutu pelaksanaan tugasnya dan untuk dapat memberikan berbagai tugas kepada mahasiswa tentang suatu bidang ilmu selain yang didapat dalam buku ajar. Menurut Gorman dan Howes (1991, p.148), koleksi perpustakaan dibagi menjadi: (1) koleksi buku yang mencakup semua bahan yang berbentuk buku, termasuk buku bacaan, buku sumber maupun buku bacaan hiburan yang isinya dapat dibedakan dalam kategori fiksi dan non fiksi, (2) koleksi non buku yang terdiri dari terbitan berkala, peta dan atlas, kliping koran, bahan pandang dengar dan alat peraga. Sedangkan Thompson (1987, p.44) berpendapat bahwa perpustakaan

perguruan tinggi harus memiliki koleksi buku, serial dan terbitan berkala yang mutakhir dan terkini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk terus mengembangkan koleksinya agar dapat menunjang program perguruan tinggi yang bersangkutan. Menurut Evans (2005, p.76) pengembangan koleksi adalah proses untuk memastikan bahwa perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang dilayani dengan tepat waktu dan ekonomis. Lebih lanjut Evans mengatakan bahwa pengembangan koleksi merupakan proses yang universal untuk sebuah perpustakaan dan pusat informasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan tertulis dalam pengembangan koleksi perpustakaan yang berfungsi sebagai panduan bagi mereka yang terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Dalam hal ini, menurut Brophy (2005, p.42) kebijakan pengembangan koleksi dan misi perpustakaan harus sejalan dan perlu dipertahankan yang bertujuan untuk: (1) menambah jumlah, (2) meningkatkan dan jenis bahan bacaan, serta (3) meningkatkan mutunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakainya.

2.1.3. Fungsi Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi haruslah menyediakan informasi yang dibutuhkan pengguna, serta harus mendukung kegiatan akademik. Koleksi perpustakaan berfungsi untuk menyediakan informasi bagi pengguna. Demi terciptanya kualitas pendidikan yang diharapkan. Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai fungsi sebagai sarana untuk menunjang program pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam buku pedoman perpustakaan perguruan tinggi (2004, p.45) disebutkan fungsi koleksi perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pendidikan

Untuk menunjang program pendidikan dan pengajaran perpustakaan menyediakan bahan pustaka yang sesuai dan relevan.

2. Fungsi Penelitian

Untuk menunjang program penelitian perguruan tinggi, perpustakaan sumber informasi tentang berbagai basil penelitian dan kemajuan ilmu pengetahuan mutakhir.

3. Fungsi Referens

Fungsi ini melengkapi kedua fungsi di atas dengan menyediakan bahan-bahan referens diberbagai bidang dan slat-slat bibliografis yang diperlukan untuk penelusuran informasi.

4. Fungsi Umum

Perpustakaan perguruan tinggi menetapkan pusat informasi bagi masyarakat di sekitarnya. Fungsi ini berhubungan dengan program pengabdian masyarakat dan pelestarian bahan pustaka serta hasil budaya manusia yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa koleksi perpustakaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika dan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dan penelitian serta sebagai referensi dalam melakukan penelusuran informasi. Koleksi juga harus sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi serta dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pembahasan ini digunakan sebagai gambaran bahwa ketersediaan koleksi di suatu perpustakaan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya.

2.1.4. Pemustaka Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan pada dasarnya dibangun untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunaanya. Menurut Brophy (2005, p.66), pemustaka perpustakaan perguruan tinggi mencakup: “(1) *undergraduate student*, (2) *postgraduate taught student*, (3) *postgraduate research student*, (4) *teaching staff*, (5) *research staff*, (6) *university management*, (7) *alumni*, (8) *member of business community*”.

Untuk lebih memahami kebutuhan pemustaka, perpustakaan hendaknya mengetahui kegiatan masing-masing pemustakanya. Kegiatan dosen di antaranya mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk memperdalam materi perkuliahan, mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya serta mencari bahan untuk mempersiapkan kertas kerja, pertemuan diskusi, penataran, seminar penelitian, tugas penelitian mahasiswa, dan lain-lain.

Selanjutnya, Brophy (2005, p.89) mengemukakan bahwa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, dosen membutuhkan koleksi yang sesuai dengan kurikulum. Berarti dosen juga perlu mendapat dukungan dari perpustakaan.

Bentuk kerjasama dosen dengan perpustakaan misalnya dosen menyampaikan *reading list* ke perpustakaan dan keterlibatan perpustakaan sendiri dalam menyiapkan bahan-bahan ajar. Dengan demikian dosen dan peneliti pada perguruan tinggi dapat bekerja sama dalam sebuah tim, kerjasama ini merupakan sesuatu yang luar biasa, dosen dalam hal ini berperan sebagai “*gate-keeper*”, sebagaimana halnya pustakawan yaitu orang yang bertugas menjaga literatur baru dan mempersiapkannya koleksi-koleksi yang sesuai untuk menunjang kegiatan mereka.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dosen pada sebuah perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan di sebuah perguruan tinggi, sehingga kebutuhan mereka terhadap koleksi perpustakaan harus terpenuhi.

2.1.5. Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang layanan informasi, perlu menyadari bahwa kondisi di era informasi saat ini akan sangat berpengaruh terhadap keberadaannya. Pesatnya perkembangan layanan informasi menuntut perpustakaan untuk dapat terus bertahan bahkan diharapkan mampu bersaing. Selain itu juga, perpustakaan harus dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka, terutama oleh dosen dan mahasiswa sebuah perguruan tinggi. Menurut Stueart (2002, p.424) keberadaan perpustakaan adalah untuk memberikan layanan informasi kepada pemustaka yang membutuhkannya. Layanan tersebut dapat berupa ketersediaan akses untuk buku teks, bantuan layanan informasi, ketersediaan tempat belajar atau bantuan penggunaan komputer.

Dengan demikian, dosen dan mahasiswa sebagai pemustaka akan memanfaatkan koleksi perpustakaan yang sudah tersedia dan memenuhi kebutuhannya terutama berbagai koleksi yang mutakhir dan kemudahan aksesnya. Dosen sebagai pemustaka perpustakaan juga mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan. Ada dosen yang memanfaatkan koleksi karena didorong oleh motivasinya untuk mengajar, ada yang memanfaatkan koleksi karena akan membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP),

dan ada juga yang didorong motivasi untuk melakukan penelitian, dan lain sebagainya. Sehingga jelaslah bahwa kebutuhan dosen akan terus ada karena dipengaruhi dan terdorong oleh kebutuhan-kebutuhan akan informasi tersebut. Selain itu, pemanfaatan koleksi ini juga akan menimbulkan persepsi atau pendapat tertentu dari pemustaka terhadap perpustakaan.

Menurut Evans (2005, p.54) persepsi pemustaka terhadap perpustakaan di antaranya berkaitan dengan kelengkapan koleksi, jumlah koleksi dan kualitas koleksi, sehingga akan menimbulkan persepsi positif atau negatif terhadap perpustakaan dan koleksinya, sehingga dosen perlu mendapat dukungan dari perpustakaan, dan perpustakaan harus mempersiapkan bahan-bahan pengajaran. Dengan berkembangnya metode belajar mengajar yang baru dan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyampaikan pengajaran, menuntut perpustakaan untuk melakukan perubahan.

2.2. Pengembangan Koleksi

Kebijakan pengembangan koleksi (*Collection Development Policy*) dapat didefinisikan sebagai, “proses untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi masyarakat serta memanfaatkan sumber-sumber informasi yang tersedia/yang dihasilkan baik dari dalam maupun luar organisasi pada saat yang tepat dan dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan ekonomis” (Evans, 2005, p.70). Evans juga menggambarkan bahwa ratusan perpustakaan dan pusat informasi belum memiliki kebijakan koleksi. Faktor yang membuat pengembangan koleksi berjalan tanpa sebuah kebijakan adalah karena penanggungjawab pengembangan koleksi tersebut adalah orang yang memiliki kapasitas yang baik dan motivasi yang tinggi terhadap komitmen perkembangan koleksinya. Kegiatan pengembangan koleksi secara umum mencakup perkiraan tentang kebutuhan pemakai, evaluasi terhadap koleksi yang ada, menentukan kebijakan seleksi, koordinasi seleksi, pengadaan koleksi, penyimpanan koleksi hingga perencanaan terhadap kegiatan pemanfaatan bersama koleksi yang tersedia.

Perpustakaan perguruan tinggi akan selalu memperhatikan koleksi yang dimilikinya, apakah sudah cukup memenuhi kebutuhan pemustaka dari kalangan sivitas akademika atau masih banyak penambahan-penambahan koleksinya. Pada

keadaan yang wajar, perpustakaan akan selalu membutuhkan pengembangan koleksinya. Hal ini menurut Jordan (1998, p.6) dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain penambahan jumlah mahasiswa (*growth in student number*), menurunnya anggaran perpustakaan (*a decline in library expenditure*), perubahan harga buku dan priodikal (*changes prices of books and periodicals*), perubahan kurikulum perkuliahan (*changes in course design*), perubahan metode belajar dan mengajar (*changes in teaching and learning methods*), bertambahnya fokus kebutuhan pemustaka (*increasing focus on needs of users*), menurunnya daya beli mahasiswa (*decline in student's book purchasing*), berkembangnya teknologi informasi (*development in information technology*), dan beberapa indikator lainnya.

Kegiatan pengembangan koleksi sering juga diistilahkan dengan manajemen koleksi seperti yang dipaparkan Brophy (2005, p.118) sebagai berikut:

Collection management, sometimes called collection development, lies at heart of library's tasks. (The term collection management is preferred here since it emphasizes that the tasks in an ongoing and active one, involving stock replenishment, withdrawal and so on, and not simply the acquisition of new material).

Menurut Brophy di atas adakalanya manajemen koleksi lebih tepat disebut dengan pengembangan koleksi karena melihat tugas-tugas sebuah perpustakaan. Istilah manajemen koleksi cenderung kepada penekanan bahwa tugas-tugas tersebut mencakup banyak hal yang selalu aktif dan berkelanjutan termasuk penambahan koleksi, peminjaman dan lain-lain tidak hanya pengadaan material baru.

Gorman (1991, p.3) memberikan kecenderungan batasan kebijakan pengembangan koleksi “bahwa kebijakan pengembangan koleksi cenderung untuk mengetahui lebih jelas sasaran dan bagaimana mendukung koordinasi dan kerjasama baik secara internal maupun eksternal”. Hal ini menentukan dalam membangun koleksi karena jika terlaksana dengan baik maka tugas-tugas dalam membangun koleksi secara tidak langsung akan dilaksanakan melalui sarana dan pedoman keseharian yang diperlukan.

Jenkins dan Morley (1999, p.20) menggambarkan keadaan bahwa kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi di beberapa negara memiliki perbedaan antara tertulis dan yang tidak tertulis. Kebijakan pengembangan koleksi yang tertulis lebih merupakan strategi untuk melibatkan staf dan pada akhirnya kebijakan pengembangan koleksi dapat dipakai sebagai alat ukur keberhasilan pengembangan koleksi.

Gorman (1991, p.4) mengungkapkan mengapa kebijakan pengembangan koleksi tertulis penting yaitu:

“Today, of course, several of these libraries do have written, publicly available policy statements. Why might they now regard collection development policies as important? Probably the most basic reason is that they provide guidance through the forest of documentation”.

Dimana banyak perpustakaan memiliki kebijakan pengembangan koleksi. Mereka menganggap kebijakan secara tertulis penting karena dengan kebijakan tertulis mereka memiliki pedoman dalam menentukan bahan pustaka yang akan dipilih dan benar-benar sesuai dengan pemustakanya dari sekian banyak bahan pustaka atau dokumen yang ada. Keberadaan kebijakan tertulis menurut Gorman tidak menjamin menghasilkan koleksi yang seimbang. Biasanya kebijakan tertulis menggambarkan kondisi yang ideal sementara situasi sesungguhnya bisa jadi tidak demikian. Dengan demikian bagaimana sebuah kebijakan dapat diinterpretasikan dengan baik? Perpustakaan perguruan tinggi membutuhkan kebijakan yang fleksibel, tidak terlalu ketat. Oleh karena itu kebijakan pengembangan koleksi harus dapat mengakomodasi keadaan baik untuk stabilitas maupun fleksibilitas dalam proses membangun koleksi.

Evans (2005, p.51) mendefinisikan pengembangan koleksi sebagai pernyataan tertulis dari perencanaan kegiatan dan informasi yang digunakan untuk memberikan pedoman bagi staf perpustakaan dalam berfikir dan pengambilan keputusan dalam pengadaan koleksi dan jumlah koleksi tiap subjek. Selanjutnya Evans (2005, p.8) membagi proses pengembangan koleksi dalam beberapa kegiatan utama yaitu : 1). Analisis pemustaka; merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam menentukan kebijakan pengembangan koleksi dengan tujuan untuk menilai atau menganalisa berbagai kebutuhan masyarakat

pemustaka. Dengan melakukan kegiatan analisis ini kebutuhan pemustaka dapat diketahui secara rinci, 2) Kebijakan seleksi; setelah melakukan analisa pemustaka, maka hasil dari analisa tersebut dijadikan pedoman atau kebijakan dalam menyeleksi koleksi perpustakaan, 3). Proses seleksi; kebijakan seleksi yang telah disusun kemudian digunakan pada tahap kegiatan seleksi, 4). Proses pengadaan; hasil seleksi berupa daftar data koleksi yang telah terpilih selanjutnya dibawa ke bagian pengadaan dengan tujuan untuk mengadakan bahan perpustakaan yang dilakukan baik melalui pembelian, hadiah atau tukar menukar, 5) Proses penyiangan; koleksi yang ada, pada masa tertentu akan mengalami penyiangan karena informasi koleksi yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemustaka, 6) Proses evaluasi; hasil penyiangan dijadikan bahan untuk evaluasi dalam pemanfaatan koleksi perpustakaan. Kegiatan evaluasi ini dijadikan sebagai bahan untuk menganalisa kebutuhan masyarakat pemustaka pada tahap kegiatan pengembangan koleksi selanjutnya.

2.3. Fungsi Kebijakan Pengembangan Koleksi

Kebijakan pengembangan koleksi dibuat didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada satu perpustakaan pun yang dapat mengoleksi semua informasi atau bahan pustaka yang ada dan berkembang saat ini. Perpustakaan tentunya punya keterbatasan-keterbatasan seperti keterbatasan dana, sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan sebagainya. Disamping tuntutan agar koleksi yang dimiliki benar-benar berkualitas dan memenuhi permintaan pemustaka. Oleh karena itu agar segala sumberdaya yang tersedia (terutama sekali pendanaan) dapat efektif dan efisien, maka perlu dibuat sebuah kebijakan pengembangan koleksi yang bisa berfungsi sebagai pedoman, perencanaan dan sarana komunikasi. Sebagai pedoman berarti kebijakan ini memberikan pedoman bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan koleksi sehingga ketaatan dalam proses seleksi dan deseleksi terjamin, koleksi yang *responsif* dan seimbang terbentuk serta dana dapat dimanfaatkan sebijaksana mungkin, sebagai perencanaan berarti kebijakan ini bisa menjelaskan koleksi yang telah ada dan rencana pengembangan ke depan juga diharapkan dapat memberikan deskripsi yang sistematis tentang strategi pengelolaan dan pengembangan koleksi yang diterapkan perpustakaan

perguruan tinggi dan nantinya dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai sejauh mana tujuan dan sasaran perpustakaan telah tercapai. Sebagai sarana komunikasi berarti dapat memberikan informasi yang benar kepada pihak-pihak yang terkait sehingga diharapkan mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan koleksi ini.

Dengan asumsi dan fungsi yang dikemukakan di atas, kebijakan pengembangan koleksi tertulis mutlak harus didesain sesuai dengan visi dan misi perpustakaan, sehingga diharapkan koleksi yang dimiliki benar-benar berkualitas dan dapat memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pemustaka. Ada beberapa tujuan perpustakaan perguruan tinggi yang ingin dicapai dengan keberadaan kebijakan pengembangan koleksi tertulis, yaitu :

1. Membangun koleksi yang berkualitas, rasional, sistematis dan terarah, komprehensif serta sesuai dengan kebutuhan pemustaka.
2. Mempersiapkan dan mengadakan sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk menunjang program tridharma, dalam hal ini koleksi dapat diharapkan dapat menunjang kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.
3. Mengumpulkan dan mengorganisasikan semua bahan penting.
4. Dapat memberikan layanan prima dan berkualitas sehingga pemustaka dapat terpuaskan.

Sedangkan fungsi kebijakan pengembangan koleksi tertulis menurut Saepudin (2009, p.6) adalah 1). Pedoman bagi selektor, 2). Sarana komunikasi: memberitahu pemustaka mengenai cakupan dan ciri-ciri koleksi yang telah ada dan rencana pengembangannya, 3). Sarana perencanaan baik perencanaan anggaran maupun pengembangan koleksi, 4). Membantu menetapkan metode penilaian bahan, 5). Membantu memilih metode pengadaan, 6). Membantu menghadapi masalah sensor, 7). Membantu perencanaan kerjasama, dan 8). Membantu identifikasi bahan yang perlu dipindahkan ke gudang atau dikeluarkan dari koleksi.

Secara ringkas pada garis besarnya Gorman dan Howes (1991) memaparkan bahwa kebijakan pengembangan koleksi memiliki 3 fungsi yaitu fungsi perencanaan, fungsi komunikasi eksternal, dan fungsi komunikasi internal.

1. Fungsi Perencanaan

Perencanaan merupakan bagian dari fungsi kebijakan pengembangan koleksi untuk mencari, mengidentifikasi dan mengembangkan koleksi yang dibutuhkan pemustaka. Melalui kebijakan pengembangan koleksi, perpustakaan mempunyai kepastian prioritas yang akan dilakukan untuk mengalokasikan dana dan pemenuhan kebutuhan seluruh masyarakat pemustaka.

2. Fungsi Komunikasi Eksternal

Selain fungsi perencanaan, kebijakan pengembangan koleksi memiliki fungsi komunikasi. Kebijakan pengembangan koleksi menginformasikan kepada perpustakaan-perpustakaan lain jika mungkin koleksi yang akan dikembangkan. Komunikasi antara perpustakaan ini terjadi jika antara perpustakaan tersebut terjalin kerjasama. Hal ini juga dilakukan dengan kaitan pendanaan.

3. Fungsi Komunikasi Internal

Kebijakan pengembangan koleksi tidak hanya dapat mengkomunikasikan rencana pengembangan koleksinya kepada perpustakaan lain tetapi juga kepada masyarakat di dalam institusi di mana perpustakaan itu berada.

Ada kepentingan mengkomunikasikan perencanaan pengembangan koleksi dengan komunitasnya; pemustaka, staf, dan administrator. Bentuk komunikasi ini akan terus berlanjut dengan berkembangnya kebutuhan pemustaka dan anggaran yang disediakan atau akan disediakan.

2.4 Evaluasi Koleksi dalam Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi

Penilaian terhadap koleksi seringkali memakan waktu (*time consuming*) dan menuntut biaya yang tinggi. Akan tetapi, kegiatan ini diperlukan untuk menjamin bahan literatur perpustakaan tetap mutakhir dan relevan (Peters, 1989, p.5). Pustakawan dituntut untuk senantiasa proaktif dalam mengidentifikasi peta kekuatan dan kelemahan koleksi (Eisenberg, 1998, p.5).

Dengan melakukan evaluasi koleksi, pustakawan bisa mengetahui seberapa baik atau seberapa buruk bahan literatur yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan komunitas perguruan tinggi. Dengan demikian akan tercipta sebuah komunikasi antara pustakawan, staf pengajar, pengguna perpustakaan, dalam merespon kebutuhan informasi (Hernon, 1990, p.3). Evaluasi koleksi buku dapat

dilakukan dengan dua cara, yakni kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi koleksi secara kuantitatif dapat menggambarkan keadaan jumlah koleksi perpustakaan. Pada kenyataannya, seringkali evaluasi koleksi tidak dapat dilakukan secara kuantitatif sehingga perlu dilakukan pendekatan kualitatif yang menekankan pada mutu kelengkapan dan kedalaman koleksi. Matthew mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat memberikan data yang lebih bernilai yang tidak dapat terungkap oleh pendekatan kuantitatif. Ia mengatakan bahwa pendekatan kualitatif saat ini mulai banyak digunakan dalam bidang pendidikan, manajemen bisnis, dan ilmu informasi dan perpustakaan (1992, p.15).

Dalam *Guidelines For a Collection Development Policies Using the Conspectus Model* tahun 2001 versi online yang disusun oleh *International Federation of Library Association and Institutions* secara lebih detail dijelaskan bahwa pengukuran koleksi secara kuantitatif meliputi pengukuran terhadap ukuran, usia, biaya, pemanfaatan, dan data numerik lainnya yang berkaitan dengan koleksi. Pengukuran kuantitatif juga meliputi inventarisasi daftar judul untuk menentukan judul koleksi aktual, jumlah volume, dan cakupan area subjek. Sementara itu, pengukuran secara kualitatif meliputi kondisi, karakter, dan kecenderungan koleksi serta perbandingan dengan perpustakaan lain yang memiliki koleksi yang sama. Pengukuran secara kualitatif membutuhkan penilaian yang profesional, karenanya harus dilakukan ahli spesialis subjek (IFLA, 2001, p.4). Penilaian koleksi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif akan menjelaskan perihal “pengukuran” dari koleksi (*measurement*), sedangkan pendekatan kualitatif akan menjelaskan perihal pemanfaatan dari koleksi (*usefulness*) (Credaro, 2001, p.1).

Jika dilihat secara lebih dalam, metode apapun yang digunakan untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan memiliki tujuan yang sama, yakni bagaimana koleksi perpustakaan yang ada dapat sesuai dengan kebutuhan informasi pengguna. Nissonger menjelaskan bahwa pada tingkat yang paling elementer, evaluasi koleksi bertujuan untuk menganalisis nilai intrinsik kualitas koleksi perpustakaan. Sementara itu, pada tingkat yang lebih luas, evaluasi koleksi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh koleksi yang ada dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Evaluasi koleksi adalah sebuah pendekatan logis

dan sistematis dalam mengetahui kekuatan dan kelemahan koleksi dalam suatu perpustakaan. Ada tiga tahapan dalam kegiatan evaluasi:

1. Tahap Persiapan (*preparation*)

Pada tahap ini, perpustakaan menentukan tujuan yang akan dicapai dan sarana yang diperlukan untuk melakukan evaluasi. Selain itu, diperlukan pula sumber daya staf yang terlatih. Kegiatan selanjutnya adalah menentukan “wilayah” yang harus dievaluasi.

2. Tahap Penelitian Evaluasi (*evaluation research*)

Pada tahap ini pertanyaan-pertanyaan penelitian dikembangkan dan diimplementasikan secara khusus. Dilakukan pula perancangan bentuk dan metodologi evaluasi untuk mengetahui efektivitas program, koleksi buku, serta administrasi perpustakaan.

3. Tahap Pengembangan Keorganisasian (*organizational development*)

Pada tahap terakhir ini, perpustakaan dapat memperkirakan hasil evaluasi dan membuat penilaian berkaitan dengan jasa atau aktivitas yang seharusnya diperbaiki atau dikembangkan (Hernon, 1990, p.1).

Evaluasi koleksi merupakan salah satu dari kegiatan pembinaan koleksi yang bertujuan untuk mengetahui secara lebih jelas siapa yang dilayani oleh perpustakaan, koleksi apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk perencanaan pengembangan bahan literatur lebih lanjut, bagaimana menilai koleksi agar relevansinya dapat dipertahankan (Pendit, 1986, p.67). Di sini pengembangan koleksi perpustakaan harus selalu diarahkan kepada pemakai dan bukan hanya untuk memperoleh koleksi standar yang relatif. Evaluasi koleksi sebagai dasar pengembangan koleksi juga mencegah perpustakaan dikendalikan oleh individu atau keadaan yang memaksakan pembelian bahan literatur secara acak atau tidak sesuai dengan visi dan misi perpustakaan (IFLA, 2001).

Evaluasi koleksi perlu dilakukan agar dapat memperkirakan bagaimana tingkat pemanfaatan koleksi perpustakaan untuk masa yang akan datang. Dalam kaitan antara pemanfaatan koleksi dengan jumlah pengguna yang dilayani ada tiga hukum dasar yang berlaku secara umum pada semua perpustakaan:

1. Jika jumlah pemakai meningkat, maka tingkat ragam kebutuhan informasi pemakai secara proporsional meningkat.

2. Meningkatnya ragam kebutuhan informasi pemakai akan meningkatkan pentingnya program pemakaian bersama.
3. Perpustakaan manapun tidak mampu untuk memenuhi segenap kebutuhan informasi pemakai (Evans, 2005, p.70).

Dalam evaluasi koleksi, pustakawan dituntut secara teratur dan sistematis untuk memberi penilaian mengenai retensi, presevasi, pemindahan, alih bentuk, penarikan koleksi, serta tingkat pemanfaatan koleksi guna menjamin keberlangsungan integritas koleksi perpustakaan yang dengan melakukan evaluasi koleksi tersebut pustakawan akan mengetahui kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam koleksi. Sehingga mereka akan bisa membuat perencanaan untuk membangun kekuatan dan memperbaiki kelemahan yang ada.

Melakukan evaluasi koleksi memang menyita banyak waktu, tetapi dari hasil evaluasi ini akan diketahui kekuatan dan kelemahan koleksi. Dengan data itu, maka staf pengembangan koleksi dapat memformulasikan kembali perencanaan untuk terus memelihara koleksi yang kuat dan memperbaiki koleksi yang lemah. Semua aktivitas evaluasi ini tentunya harus sejalan dengan fungsi dan tujuan perpustakaan, serta kebutuhan komunitas. Bila evaluasi koleksi ini sudah dilakukan secara rutin, akan terasa semakin ringannya tugas ini, terlebih bila diingat bahwa proses ini akan membawa koleksi perpustakaan semakin dekat dengan kebutuhan komunitas yang dilayani.

2.5. Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling sebagai suatu istilah yang dikonotasikan dengan banyak aktivitas pemecahan masalah, yakni proses pemberian bantuan (*process of helping*) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan sehingga mencapai kehidupan yang bermakna baik secara personal maupun social (ABKIN, 2007, p.3)

Patterson (1993, p.20) mengemukakan batasan bimbingan konseling adalah sebuah proses interaktif yang dikarakteristikan dengan hubungan yang unik antara konselor dan klien yang mengacu pada perubahan terhadap diri klien, yang mencakup: perilaku, keyakinan atau emosional yang berhubungan dengan persepsi

dan kemampuan dalam memaksimalkan kesempatan serta kemampuan dalam mengambil keputusan.

Sementara itu Yeo (1999, p.110) mengemukakan bahwa bimbingan konseling merupakan sejenis pertolongan emosional, psikologis yang disediakan untuk mereka yang menghadapi situasi-situasi hidup yang tidak wajar, dimana mereka mengalami sejumlah masalah. Berdasarkan dari pendapat tersebut bimbingan konseling merupakan suatu proses pertolongan profesional dan hubungan interaktif dalam upaya memecahkan masalah klien/pribadi yang diarahkan kepada solusi suatu masalah seseorang yang tidak dapat dipecahkan oleh dirinya agar klien mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, sehingga dengan bimbingan konseling tersebut ia mendapat bantuan dari seorang ahli yang berpengetahuan yang secara umum bermanfaat dalam upaya memecahkan masalah tersebut yang akhirnya akan tercipta suatu perubahan perilaku.

Sedangkan tujuan dari bimbingan konseling adalah agar klien dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dan dapat mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalm studi dan hidupnya. Tujuan bimbingan konseling menurut Winkel (1997, p.69) adalah membantu klien untuk mengambil keputusan dalam mengatur hidupnya sendiri untuk memiliki pandangan sendiri dan tidak hanya menerima pendapat orang lain dan berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Selanjutnya seorang konselor memberikan bantuan hanya berupa bantuan yang sifatnya psikologis dengan memberikan motivasi kepada klien tersebut.

Bimbingan konseling dalam penelitian ini merupakan subjek dimana bimbingan koseling sebagai program studi yang bertujuan mencetak para konselor-konselor yang professional yang tentunya juga membutuhkan referensi-referensi pendukung tentang bimbingan konseling diantaranya koleksi bidang bimbingan konseling.

2.6. Latar Belakang Metode *Conspectus*

Metode *conspectus* muncul sebagai upaya manajemen perpustakaan dalam menyalahi peningkatan kebutuhan informasi yang pesat ditengah terbatasnya anggaran perpustakaan. Informasi mengenai latar belakang historis metode *conspectus* diperlukan agar fungsi dan tujuannya dapat lebih dipahami secara utuh sehingga penerapannya di perpustakaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan itu sendiri.

Pada tahun 1950-1980-an, terjadi peningkatan pengembangan koleksi riset perpustakaan-perpustakaan di Amerika Serikat. Ekspansi sektor pendidikan, beasiswa, dan publikasi pasca Perang Dunia II menciptakan optimisme yang besar terhadap karya-karya intelektual yang diakomodasi lewat beragam perpustakaan riset yang bermunculan. Akibatnya perpustakaan-perpustakaan riset harus menanganai jumlah koleksi yang sangat besar. Pada periode ini kemudian terjadi pergeseran fokus kerja perpustakaan dari pengembangan koleksi menjadi manajemen koleksi, dimana dalam manajemen koleksi tersebut menimbulkan beragam metode evaluasi koleksi dengan berbagai pendekatan. Kondisi-kondisi pada akhir abad ke-20 seperti peningkatan jumlah terbitan, menurunnya jumlah anggaran perpustakaan, kurangnya ruang penyimpanan, masalah preservasi serta format dokumen turut berperan dalam kemunculan metode evaluasi koleksi berdasarkan *conspectus* (Munroe, 2004, p.181).

Research Libraries Group (RLG) merintis konsep dan infrastruktur evaluasi koleksi berdasarkan metode *conspectus* pada awal tahun 1980-an. *The Research Libraries Group* (RLG) itu sendiri didirikan pada tahun 1974 yang merupakan konsorsium dari Perpustakaan Umum Harvard, Columbia, dan New York, yang mengembangkan *conspectus* sebagai alat untuk menilai koleksi perpustakaan. RLG *Conspectus* disusun berdasarkan divisi, kategori subjek, dan kelompok subjek. Pada tahun 1983, *Association of Research Libraries* (ARL) mengadopsi *conspectus* dalam proyek inventarisasi koleksi perpustakaan-perpustakaan di Amerika Utara (*North American Collections Inventory Project*) di mana 100 perpustakaan anggota ARL menggunakan *conspectus* untuk menganalisis koleksi perpustakaan (Thomas, 2003, p.41).

Pada tahun 1990, *Pacific Northwest Conspectus* yang ditangani oleh Oregon State Library Foundation diambil alih oleh *Western Library Network* (WLN) yang kemudian dikenal sebagai WLN Conspectus, yang selanjutnya mengembangkan perangkat lunak (*software*) berbasis *conspectus* untuk membuat pangkalan data (*database*) penilaian koleksi untuk perpustakaan-perpustakaan. WLN dan *Online Catalogue Library Center* (OCLC) terus melanjutkan penggunaan *conspectus* versi online sampai tahun 2000.

2.6.1. Conspectus sebagai Sebuah Pendekatan Evaluasi Koleksi

Dalam *Western Library Network* (WLN) *Collection Assessment Manual 4th Edition*, dijelaskan bahwa *conspectus* adalah seperangkat kode standar, alat, survai yang digunakan untuk memberikan penilaian koleksi secara sistematis (WLN Collection Assessment Manual 4th, 2001, p.13). Metode *conspectus* dapat memberikan penilaian berdasarkan subjek terhadap kekuatan koleksi perpustakaan. Pada masing-masing subjek, perpustakaan menandai dengan kode alfanumerik yang mengindikasikan tingkat dan bahasa koleksi yang ada (Mount Saint Vincent University, 2004).

WLN Collection Assessment Manual 4th juga menjelaskan lebih spesifik tentang karakteristik dan elemen dari *conspectus* :

1. Struktur

Struktur *conspectus* disusun secara hirarkis dimulai dari pembagian divisi yang luas sampai pembagian subjek yang sangat spesifik. Perpustakaan dapat menggunakan salah satu atau seluruh dari hirarki ini. Struktur *conspectus* adalah sebagai berikut:

- a. Divisi adalah hirarki yang paling pertama dari *conspectus*. Dalam WLN Conspectus terdapat 24 divisi yang tidak diatur berdasarkan skema klasifikasi.
- b. Kategori adalah pembagian lebih lanjut dari divisi. Terdapat 500 penjabaran kategori yang diidentifikasi berdasarkan skema klasifikasi LC maupun Dewey.
- c. Subjek adalah hirarki yang ketiga karenanya lebih bersifat spesifik dan terdiri atas 4000 subjek.

2. Kode Standar

Conspectus menggunakan nilai tingkatan numerik untuk memberikan gambaran mengenai Current Collection, Acquisition Commitment, dan Collection Goal. Penilaian numerik menggunakan indikator skala 0-5 di mana masing-masing level adalah kode standar yang menjelaskan jenis aktivitas yang dapat didukung oleh aras koleksi (*collection level*).

- a. *Acquisition Commitment* (AC) menjelaskan tingkat pertumbuhan koleksi. AC merefleksikan aras aktivitas aktual mengenai sejauh mana koleksi berkembang, dan bukan aras yang direkomendasikan oleh kebijakan pengembangan koleksi.
- b. *Collection Goal* (CG) mengindikasikan kebutuhan informasi aktual dan kebutuhan informasi yang dapat diantisipasi berdasarkan misi, program, dan pengguna perpustakaan. Indikator pada kegiatan ini merefleksikan penambahan atau penghapusan kurikulum yang mendorong perubahan prioritas pengembangan koleksi pada perpustakaan.
- c. *Current Collection* (CL) menggambarkan kekuatan koleksi relatif dalam suatu area subjek tertentu. Kekuatan koleksi meliputi seluruh bahan literatur dalam berbagai format, seperti monograf, jurnal, mikroform, bahan audio-visual, peta, realia, dan lain sebagainya. Termasuk juga bahan literatur yang dikatalog maupun yang tidak dikatalog koleksi khusus yang tidak disirkulasikan serta koleksi yang disirkulasikan. Penilaian CL mendeskripsikan sumber daya perpustakaan secara menyeluruh.

Tabel 2.1

Indikator level untuk AC, CG dan CL

Kode	Aras	Deskripsi
0	Out of Scope (Di luar Cakupan)	Perpustakaan tidak, belum, atau tidak merencanakan untuk mengoleksi bahan literatur pada subjek tersebut, karena subjek tersebut dianggap tidak relevan dengan kebutuhan pengguna atau di luar tujuan lembaga induk

1	Minimal Level (Aras Minimal)	Koleksi yang dimiliki merupakan karya-karya utama (basic works) dalam suatu subjek pengetahuan. Bahan literatur tersebut akan selalu di-review secara berkala untuk memperoleh informasi yang mutakhir, sedangkan edisi lama akan diambil dari rak.
1a	Minimal Level Uneven Coverage (Aras Minimal, Cakupan Tidak Merata)	Pada aras ini, perpustakaan hanya memiliki bahan literatur yang terbatas pada karya-karya utama dan tidak memperlihatkan cakupan subjek yang sistematis.
1b	Minimal Level Even Coverage (Aras Minimal, Cakupan Merata)	Pada aras ini perpustakaan hanya memiliki sedikit literatur-literatur utama pada suatu subjek, namun memiliki sejumlah literatur inti yang ditulis oleh pengarang-pengarang utama serta cakupan bahan literatur yang dimiliki cukup representatif
2	Basic Information Level (Aras Informasi Dasar)	Perpustakaan menyimpan koleksi yang selektif dalam rangka penyebaran disiplin ilmu atau subjek yang bersangkutan. Cakupan bahan literatur antara lain: <ul style="list-style-type: none"> 1) Kamus atau ensklopedi bidang ilmu. 2) Akses ke pangkalan data bibliografis. 3) Edisi terseleksi dari karya-karya utama pada disiplin ilmu yang bersangkutan. 4) Penelitian-penelitian penting menyangkut aspek historisnya. 5) Buku pegangan. 6) Jurnal-jurnal ilmiah utama pada disiplin ilmu yang bersangkutan
2a	Basic Information Level (Introductory) (Aras Informasi)	Penekanan pada aras ini adalah menyediakan bahan literatur utama (core material) untuk mendefinisikan suatu subjek. Koleksi pada tingkat

	Kebutuhan Instruksional / Kajian)	karya utama dalam berbagai format, sejumlah bahan retrospektif yang bernilai klasik, koleksi yang lengkap dari karya-karya penulis penting pada suatu disiplin ilmu, koleksi terpilih untuk karya-karya penulis sekunder, jurnal-jurnal terpilih untuk cakupan subjek, akses menuju pangkalan data CD ROM, dan bahan rujukan utama yang berisi bibliografi yang mendukung subjek yang bersangkutan.
3a	Study or Instructional Support Level, Introductory (Aras Pendukung Kebutuhan Instruksional / Kajian, Pengantar)	Aras ini merupakan subdivisi dari tingkat 3 yang memberikan sumber dalam rangka memelihara cabang pengetahuan dari suatu subjek. Koleksi pada tahap ini sama dengan apa yang tercakup pada tingkat 3 yang meliputi karya-karya utama dari suatu bidang disiplin ilmu dalam berbagai format., bahan literatur retrospektif klasik, jurnal-jurnal utama dari suatu subjek, akses menuju pangkalan data CD ROM, serta bahan rujukan yang mencakup informasi bibliografis yang berhubungan dengan bidang disiplin ilmu yang bersangkutan.. Yang menjadi perbedaan dengan tingkat sebelumnya adalah meskipun bahan literatur mendukung perkuliahan program sarjana dan program kajian mandiri namun tidak cukup untuk mendukung program magister.
3b	Study or Instructional Support Level, Advanced	Pada aras ini, koleksi mencakup bahan literatur yang dianggap memenuhi syarat untuk memelihara suatu bidang disiplin ilmu. Koleksi meliputi jurnal-jurnal utama dari topik-topik primer dan sekunder dari suatu subjek, bahan literatur penting retrospektif, literatur substantif yang memberikan kedalaman kajian untuk

	(Aras Pendukung Kebutuhan Instruksional / Kajian, Tingkat Lanjut)	kepentingan riset dan evaluasi, akses menuju pangkalan data CD ROM, bahan rujukan yang berisi sumber bibliografis utama pada suatu subjek. Pada tingkat ini, bahan literatur sudah memadai untuk program sarjana dan magister
4	Research Level (Aras Penelitian)	Pada aras riset ini, perpustakaan mengoleksi bahan literatur yang tidak dipublikasikan seperti hasil penelitian, tesis dan disertasi. Termasuk juga di dalamnya laporan penelitian, hasil penemuan baru, hasil eksperimen ilmiah, dan informasi penting untuk kepentingan penelitian. Bahan literatur juga mencakup rujukan penting dan monograf terseleksi, jurnal-jurnal ilmiah yang lebih luas dan beragam. Bahan literatur lama tetap disimpan untuk kepentingan kajian historis. Tingkat ini ditujukan untuk program doktor dan penelitian murni
5	Comprehensive Level (Aras Komprehensif)	Pada aras komprehensif atau menyeluruh ini, bahan literatur mencakup semua koleksi yang ada pada tingkat-tingkat sebelumnya yang tersedia dalam berbagai format serta cakupan bahasa yang lebih luas

Sumber: WLN Collection Assesment Manual 4 Edition, 1992.

Untuk topik yang memerlukan bahan literatur tidak tercetak (*non-print formats*) pada tingkat *Basic Information Level* dan seterusnya, diasumsikan bahan literatur dalam format visual, oral, dan jenis lainnya juga turut dikoleksi. Untuk menentukan bahan tidak tercetak yang dikategorikan penting (misalnya, referen) ke dalam aras-aras *conspectus* dapat ditambahkan frase “bahan literatur relevan yang tidak tercetak” (*appropriate non-print media*). Sementara itu, sumber daya informasi elektronik diasumsikan sama dengan bahan literatur tercetak sepanjang kebijakan koleksi perpustakaan memungkinkan penggunaan sumber informasi

elektronik tersebut, misalnya jurnal elektronik atau informasi yang tersimpan dalam pangkalan data lokal. Informasi online bersifat ekuivalen dengan bahan literatur tercetak jika:

1. Ketersediaan akses ke sumber informasi elektronik sama tersedianya dengan bahan literatur tercetak.
2. Terdapat terminal-terminal pengaksesan yang cukup.
3. Perolehan sumber informasi elektronik tidak meminta biaya tambahan kepada pengguna (IFLA, 2001, p.7).

Indikator kedalaman koleksi merepresentasikan sebuah aras-aras yang berkelanjutan dari *Basic Information Level* sampai *Research Level*. Perbedaan dalam tiap aras diukur berdasarkan kualitas dan kuantitas bahan literatur. Setiap kenaikan tingkat suatu bahan literatur akan mencakup unsur, format, dan karakteristik pada aras sebelumnya. Artinya adalah bahan literatur yang ada pada *Research Level* (4) mengandung karakteristik yang tidak hanya terdapat pada aras tersebut tetapi juga mencakup karakteristik aras-aras sebelumnya, yakni *Basic Information Level* (1), *Study* (2), *Instructional Support* (3) (Columbia University Libraries, 2003).

3. Kode Cakupan Bahasa

Cakupan bahasa sangat berkaitan erat dengan aras koleksi. Selain itu, representasi bahan berbahasa Inggris dan bahasa lainnya merupakan salah satu dimensi penting dalam menjelaskan keadaan koleksi.

Tabel 2.2

Indikator Cakupan Bahasa

Kode	Jenis	Penjelasan
E	English	Bahan literatur berbahasa Inggris mendominasi, sedangkan koleksi dalam bahasa lain hanya tersedia sedikit atau bahkan tidak sama sekali.
F	Selected non-English Languages	Bahan literatur yang bukan berbahasa Inggris tersedia secara terseleksi untuk melengkapi bahan literatur berbahasa Inggris
W	Wide Selection	Seleksi yang luas dari koleksi dalam berbagai

	Languages	bahasa dan tidak ada kebijakan membatasi bahan literatur berdasarkan bahasa tertentu
Y	One-Non English Language	Bahan literatur didominasi oleh salah satu bahasa selain bahasa Inggris.

Sumber: WLN Collection Assessment Manual 4th Edition, 1992

Seperangkat kode bahasa diberikan kepada subjek tersebut untuk mengidentifikasi variasi bahasanya. Adapun kode-kode bahasa tersebut antara lain, E untuk literatur berbahasa Inggris, F untuk literatur terseleksi yang bukan berbahasa Inggris, Y untuk literatur dengan seleksi yang luas dari koleksi dalam berbagai bahasa, dan W untuk bahan literatur didominasi oleh salah satu bahasa selain bahasa Inggris. (Nissonger, 1992, p.121).

2.6.2. Metode *Conspectus* dan Penerapannya di Perpustakaan

Metode *conspectus* sebagai sebuah pendekatan evaluasi koleksi, dimana dalam *Western Library Network (WLN) Collection Assesment Manual 4th Edition*, dijelaskan bahwa *conspectus* adalah seperangkat kode standar, alat, survai yang digunakan untuk memberikan penilaian koleksi secara sistematis (WLN Collection Assessment Manual 4th, 2011, p.13). Metode *conspectus* dapat memberikan penilaian berdasarkan subjek terhadap kekuatan koleksi perpustakaan. *Conspectus* adalah sebuah metode untuk menganalisis dan mengevaluasi serta memungkinkan kontrol bahan literatur perpustakaan berdasarkan pola-pola yang telah dan akan ditentukan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memfasilitasi pengambilan keputusan tentang pengembangan koleksi dengan berdasarkan kebutuhan informasi pengguna dengan ketersediaan dana yang dimiliki. Dalam hal ini, evaluasi bahan literatur dengan metode *conspectus* dapat menggambarkan pemetaan skala prioritas dalam hal kebijakan pengembangan sumber daya informasi perpustakaan (Fragkou-Batsiou, 2011, p.121).

Di Indonesia, penelitian evaluasi koleksi dengan menggunakan metode *conspectus* dilakukan oleh Atikah Nur'aini pada tahun 1998. Penelitian pada Pusat Dokumentasi dan Informasi (Pusdokinfo) Komisi Nasional Hak Asasi

Manusia (Komnas HAM), Universitas Diponegoro (UNDIP)¹, dan Universitas Surabaya (UBAYA)² dengan tujuan menilai standar koleksi yang dimiliki Pusdokinfo tersebut ditengah semakin meningkatnya topik-topik seputar hak asasi manusia. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian menggunakan teknik survai, observasi, standar daftar judul bibliografi, serta perbandingan antara ketiga pusdokinfo tersebut.

Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa koleksi bidang HAM pada Komnas HAM dan Ubaya berada pada kisaran 0-3b. Pada Komnas HAM, koleksi berbahasa Indonesia mendominasi lima peringkat teratas kekuatan koleksi yakni pada tingkat 3b sedangkan koleksi berbahasa Inggris mendominasi tingkat dibawah 3b. Di Undip, koleksi berada kisaran 0-1b. Hal ini disebabkan oleh manajemen koleksi yang tidak berjalan secara normal. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan penilaian untuk kemungkinan terbentuknya sebuah kerja sama perpustakaan di bidang HAM (Nuraini, 1998, p.115-116)

Dalam perpustakaan perguruan tinggi tinjauan koleksi diperlukan untuk menilai seberapa jauh efektivitas perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa dan staf pengajar. Spesialisasi disiplin ilmu, meningkatnya jumlah bahan literatur, dan keterbatasan dana akuisisi turut menjadi faktor pendorong bagi setiap pengelola perpustakaan untuk melakukan tinjauan terhadap koleksi secara berkesinambungan. Salah satu metode penilaian terhadap koleksi adalah *conspectus*. Metode ini untuk mengetahui peta kekuatan dan kelemahan koleksi di perpustakaan.

Conspectus adalah seperangkat kode standar, alat, survei yang digunakan untuk memberikan penilaian koleksi secara sistematis. Penilaian tersebut menggunakan beberapa tingkatan indikator dan cakupan bahasa serta melibatkan evaluator. *Evaluator* bisa merupakan pustakawan itu sendiri, spesialis subjek, atau staf pengajar, bergantung pada cakupan disiplin ilmu yang akan dievaluasi.

Menurut Hall (1985, p.9) pengukuran koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi lebih tepat dilakukan secara kualitatif. Pengukuran secara kualitatif akan

¹ .Salah satu nama Universitas Negeri yang berada di Propinsi Jawa Tengah

² . Salah satu nama Universitas Swasta yang berada di Propinsi Jawa Timur

menjelaskan perihal “manfaat” (*usefulness*) koleksi bagi perguruan tinggi. Koleksi perpustakaan berperan penting dalam mendukung kurikulum pada perguruan tinggi yang bersangkutan (ALA, 1990).

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik penilaian terhadap koleksi (*collection-based technique*) dengan metode *conspectus*. Metode *conspectus* dipilih dengan alasan:

1. Penjabaran subjek dalam *conspectus* yang mengacu pada skema klasifikasi LC dan DDC dapat memberikan deskripsi singkat mengenai keadaan koleksi.
2. Koleksi aktual dan pola pengoleksian bahan literatur dapat digambarkan melalui indikator-indikator yang memungkinkan perbandingan secara langsung.
3. Metode ini dapat memberikan peta kekuatan dan kelemahan koleksi secara langsung melalui penjabaran subjek disiplin ilmu yang diteliti beserta indikator yang menyertainya sebagai informasi keadaan aktual koleksi.
4. Metode ini juga dapat menggambarkan koleksi inti (*core collection*) dari perpustakaan. Penjabaran disiplin ilmu dalam penjabaran subjek kerangka kerja *conspectus* sangat tepat diterapkan pada perpustakaan perguruan tinggi karena lebih sesuai dengan keadaan koleksi perpustakaan (University of Libraries, 2011, p.2).

Metode *conspectus* yang diterapkan mengacu pada Western Library Network (WLN) *Conspectus Manual 4th* yang dikelola oleh OCLC. Dengan mengacu pada WLN *Collection Assessment Manual 4th*, maka tahap-tahap evaluasi koleksi dengan menggunakan metode *conspectus* adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan persiapan untuk penilaian.
2. Menguji koleksi berdasarkan tiap-tiap subjek.
3. Mencatat data yang dikumpulkan yang meliputi deskripsi penting atau karakteristik unik dari koleksi untuk tiap area subjek, termasuk jumlah judul.
4. Menganalisis data yang dikumpulkan untuk menentukan aras (*level*) koleksi dan akuisisi.
5. Memberikan penilaian masing-masing subjek dengan tingkatan numerik untuk menentukan aras koleksi (*collection level*).

6. Memberikan penilaian masing-masing subjek dengan tingkatan numerik untuk menentukan aras akuisisi (*acquisition level*).
7. Memberikan penilaian masing-masing subjek dengan tingkatan numerik untuk menentukan aras tujuan koleksi (*collection goal*).
8. Memberikan kode bahasa untuk area subjek yang tidak menggunakan Bahasa Inggris.
9. Mencatat rating tersebut dan memberikan komentar pada lembar kerja *conspectus*.
10. Membuat laporan hasil penilaian untuk mendeskripsikan kekuatan dan kelemahan koleksi dan membuat keputusan manajemen koleksi.
11. Memasukan informasi tersebut ke dalam sistem pangkalan data perpustakaan.

Dalam penelitian ini, dilakukan modifikasi untuk setiap fase penelitian dengan tidak mengubah urutan logis metode yang dijadikan acuan. Modifikasi ini dilakukan oleh karena adanya pembatasan subjek khusus untuk bidang Bimbingan Konseling seperti yang telah ditentukan sebelumnya, pembatasan jenis koleksi yang akan dievaluasi yaitu buku dan tidak termasuk koleksi referen, jurnal, serta sumber informasi elektronik.

2.6.3. Pandangan Seputar Metode Conspectus

Pandangan-pandangan yang diberikan oleh akademisi dan praktisi dalam penerapan metode conspectus sebagai alat evaluasi koleksi bervariasi. Ada pihak yang optimis bahwa metode ini dapat dijadikan landasan penting dalam evaluasi koleksi serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam manajemen pengelolaan koleksi. Ada pula, pihak yang meragukan kehandalan metode ini oleh karena keterbatasan-keterbatasan yang ada. Tabel berikut adalah gambaran singkat mengenai beberapa kelebihan dan permasalahan yang muncul dari penerapan metode conspectus (Oke, 2004).

Tabel 2.3

Kelebihan dan Kelemahan Metode Conspectus

No	Kelebihan Conspectus	Kelemahan Conspectus
1	Cara standar untuk melihat kekuatan	Pekerjaan yang berat bagi

	dan kelemahan koleksi serta penekanan koleksi.	perpustakaan yang dikelola secara individual.
2	Rasionalisasi koleksi.	Sarat dengan bias Amerika Utara.
3	Memungkinkan sharing.	Bersifat subjektif
4	Prioritas pada preservasi.	Cenderung untuk menilai ukuran daripada kualitas atau mutu
5	Meningkatkan keahlian dan pengetahuan pustakawan.	Lebih cenderung berkaitan dengan area subjek tertentu.
6	Mengkorelasikan antara pengajaran dan riset yang dilakukan.	Terbatas pada landasan skema klasifikasi perpustakaan.
7	Dapat mendukung prioritas penganggaran koleksi	Keraguan apakah cara ini bisa mengetahui kekuatan koleksi secara spesifik
8	Detail yang subjek dijabarkan dalam metode conspectus memungkinkan deskripsi koleksi secara lebih spesifik	Metode ini sangat memakan waktu dan melibatkan banyak orang
9	Pola koleksi dan pengembangan koleksi dideskripsikan lewat kode-kode yang dapat diperbandingkan.	Deskriptor subjek mungkin tidak memuaskan untuk area subjek tertentu; terlalu detail untuk area subjek tertentu sementara kurang detail untuk area subjek lain.
10	Nilai dari conspectus dapat diakses secara nasional secara online maupun bentuk tercetak	Definisi kode intensitas tidak sesuai untuk semua jenis perpustakaan.
11	Kebijakan kerja sama pengembangan dan preservasi koleksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode conspectus sebagai alat untuk memetakan kekuatan koleksi	Elaborasi kode-kode untuk penggunaan lokal memerlukan kerja tambahan dan harus tetap mempertahankan definisi conspectus aslinya.
12	Dapat dijadikan acuan akreditasi	

Sumber: Oke, 2011 (<http://w2.vu.edu.au/library/info/alia98.htm>)

Penjelasan mengenai kelebihan dan kelemahan metode *conspectus* dapat menjadi sebuah tolak ukur agar penerapan metode tersebut dalam evaluasi koleksi perpustakaan dapat efisien dengan mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang ada. Oleh karena itu, pandangan yang menguatkan metode *conspectus* dan pandangan kritis terhadapnya perlu dijabarkan lebih lanjut.

2.6.3.1. Pandangan Optimis terhadap Metode *Conspectus*

Gwinn (1985) menjelaskan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan metode ini. Menurutnya *conspectus* dapat digunakan untuk membuat draft kebijakan pengembangan koleksi, rasionalisasi koleksi di mana perpustakaan-perpustakaan tertentu sepakat untuk bertanggung jawab atas koleksi primer untuk subjek-subjek tertentu; sebagai backup untuk fungsi *referen* dalam konteks pinjam antarperpustakaan; dan perencanaan koleksi untuk tingkat nasional dan regional. Kesimpulan ini ia peroleh setelah melakukan kajian verifikasi bahan literatur untuk subjek agama, filsafat, kimia, dan ekonomi di perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi di Iowa, Notre Dame, Manitoba, Cincinnati, dan Wisconsin. Metode ini, menurutnya, dapat membantu menyediakan alat penelitian bibliografis bagi pustakawan dengan skala besar. (hlm.45).

Sementara itu, MacEwan menerapkan metode *conspectus* untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan *University of Missouri-Columbia* yang merupakan salah satu bagian dari *North American Collection Inventory Project*. Ia berpendapat bahwa metode *conspectus* menghasilkan sebuah media komunikasi yang baik antara perpustakaan dengan staf pengajar sekaligus mengefektifkan hubungan antara perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas (1989, p.45-50). Pendapat tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh Stark bahwa metode *conspectus* cukup baik sebagai alat evaluasi koleksi karena melibatkan staf pengajar di lingkungan fakultas (*faculty involvement*) sehingga dapat menghasilkan hasil evaluasi yang positif (*positive results*) (hlm.108). Kelebihan lainnya adalah bahwa sebagai sebuah metode *conspectus* dapat menjadi sebuah standar dalam evaluasi koleksi karena *conspectus* bersandar pada kosa kata terkendali (*controlled vocabulary*) (Credaro, 2001).

Bagi para pengevaluasi yang menerapkan metode *conspectus* untuk menilai koleksi menyatakan bahwa metode ini memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan metode evaluasi lainnya. Argumentasi mereka adalah sebagai berikut (Mount Saint Vincent University, 2004):

1. *Conspectus* adalah sebuah metode penentuan skala prioritas bahan literatur dari institusi yang mengoleksinya sehingga memudahkan komunikasi dan perbandingan di antara institusi-institusi untuk bisa bekerja sama.
2. Metode *conspectus* memfokuskan perhatian pustakawan pada pertanyaan mendasar tentang kualitas koleksi serta hubungan antara kekuatan koleksi dan pemanfaatannya.
3. Metode *conspectus* dapat memperbandingkan kualitas subjek yang berbeda pada satu institusi yang sama serta meningkatkan persepsi pustakawan terhadap penentuan skala prioritas koleksi.
4. Metode *conspectus* adalah sebuah sarana komunikasi antara opini pustakawan dan koleksi yang dimiliki.
5. Metode *conspectus* berperan sebagai katalis untuk program pengembangan koleksi yang sistematis meskipun ada beberapa pihak yang berpendapat bahwa analisis evaluasi koleksi dengan metode *conspectus* lebih sesuai untuk keadaan yang akan datang dan bukan keadaan aktual.

2.6.3.2. Pandangan Kritis terhadap Metode Conspectus

Sebagai sebuah metode, *conspectus* bukan tanpa kritik, khususnya bagi mereka yang memperlmasalahkan subjektivitasnya (Mount Saint Vincent University, 2004). Stam (1987) mengatakan bahwa metode *conspectus* memiliki penilaian subjektif yang berlawanan dengan identifikasi literatur yang objektif ke dalam aras-aras yang telah ditetapkan; menggunakan sistem klasifikasi LC, penanganan mengenai area subjek, serta pertimbangan politik lokal. Pada kesempatan yang lain ia juga menuturkan bahwa dalam sejarahnya, *conspectus* dibuat oleh sekelompok orang yang “subversif” dalam bidang pengembangan koleksi sehingga *conspectus* bukanlah obat mujarab bagi kesulitan dunia perpustakaan (*not a panacea for all of our woes*) khususnya yang berkaitan dengan evaluasi koleksi perpustakaan (p.7-10).

Pendapat tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh Grant yang mengkhawatirkan subjektivitas dalam menggunakan RLG *Conspectus*. Ia mengingatkan agar peneliti memberikan data yang objektif. Jika penelitian tidak dilakukan secara objektif maka peneliti akan merasa “tergoda” untuk menaikkan tingkat penilaian koleksi (Grant, 1992, p.97-104). Oleh karena itu, posisi selektor yang berpengalaman menjadi penting. Selektor juga harus berasal dari berbagai unsur agar subjektivitas bisa direduksi (Nuraini, 1998, p.113).

Permasalahan mengenai metode *conspectus* muncul ketika Stielow (1986) melakukan evaluasi koleksi *University of Maryland College*. Para mahasiswa Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan melakukan evaluasi koleksi dengan fokus pada subjek Seni, kesusateraan Inggris, Musik, dan Sejarah. Tahapan evaluasi dijalankan dengan melakukan wawancara kepada staf pengajar, survai kurikulum, mengecek bibliografi dan menentukan tingkatannya dalam RLG *Conspectus*. Permasalahan muncul ketika para mahasiswa menemukan kesulitan dalam menghubungkan pandangan staf pengajar mengenai koleksi dan tingkat-tingkat pada *conspectus*. Ia menuturkan bahwa metode ini tidak merefleksikan keadaan perpustakaan yang sesungguhnya (p.27).

Pendapat agak berbeda mengenai permasalahan *conspectus* disampaikan oleh Whaley. Dalam upayanya membangun sebuah standar evaluasi koleksi nasional, ia menghadapi kurangnya *benchmark* untuk mencapai sebuah standar *conspectus* yang ideal. Selain itu, ia juga kesulitan dalam mendefinisikan kode tingkat kedalaman koleksi yang sesuai untuk perpustakaan yang lebih kecil. Lebih jauh ia mengatakan bahwa hanya ada dua kategori standar koleksi yang diperlukan dalam perpustakaan, yakni literatur penelitian dan literatur bukan penelitian. (Whaley, 1986, p.25-28). Kode aras kedalaman koleksi lebih sesuai untuk perpustakaan perguruan tinggi daripada perpustakaan nasional. Selain itu, juga terdapat anomali dalam penjabaran skema klasifikasi LC (Hanger, 1987: p.107).

Sementara itu, Henige memberikan analisis kritisnya terhadap penggunaan *conspectus RLG Conspectus dalam North American Collection Inventory Project* (NCIP) di Amerika Serikat. Henige mempertanyakan relativitas *conspectus* dalam terminologi-terminologi yang digunakan, seperti misalnya “*Research Level*”

sangat bersifat ambigu dan tidak bisa diinterpretasikan secara konsisten. *Conspectus* sangat bersifat subjektif dan merupakan kumpulan opini abstrak dari para selektor (*highly subjective, and abstract aggregation of selector's opinion*) (1987, p. 213).

2.7. Kesimpulan Bacaan

Dalam perpustakaan perguruan tinggi evaluasi koleksi diperlukan untuk menilai seberapa jauh efektivitas perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa dan staf pengajar. Spesialisasi disiplin ilmu, meningkatnya jumlah bahan literatur, dan keterbatasan dana akuisisi turut menjadi faktor pendorong bagi setiap pengelola perpustakaan untuk melakukan evaluasi secara berkesinambungan. Berbagai metode evaluasi koleksi telah dikembangkan oleh para pegiat dan praktisi ilmu perpustakaan. Pada dasarnya, metode evaluasi koleksi berfokus pada dua titik, yakni metode yang berorientasi pada pengguna (*user-based evaluation*) dan metode yang berorientasi pada koleksi (*collection-based evaluation*). Metode evaluasi tersebut dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode evaluasi yang baik adalah metode yang menggunakan pendekatan kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif. Dengan menggunakan teknik kombinasi maka dapat diperoleh gambaran mengenai keadaan perpustakaan secara komprehensif. Namun, metode evaluasi koleksi yang menggunakan teknik kombinasi sangat jarang dilakukan oleh karena waktu, biaya, dan tenaga yang diperlukan sangat besar. Oleh karena itu, biasanya manajemen perpustakaan menggunakan pendekatan dan metode yang lebih praktis namun cukup representatif untuk mengevaluasi koleksi maupun kinerja perpustakaan.

Salah satu metode penilaian terhadap koleksi adalah *conspectus*. Metode ini dikembangkan oleh *Research Libraries Group* (RLG) yang merupakan konsorsium berbagai perpustakaan di Amerika Serikat untuk mengetahui peta kekuatan dan kelemahan koleksi di perpustakaan. Gambaran tersebut dimanfaatkan untuk menentukan skala prioritas akuisi koleksi pada berbagai tipe perpustakaan. Pada konteks yang lebih luas, *conspectus* dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk membentuk sebuah jaringan perpustakaan. *Conspectus* dapat memberikan gambaran tentang koleksi inti perpustakaan.

Conspectus adalah seperangkat kode standar, alat, survai yang digunakan untuk memberikan penilaian koleksi secara sistematis. Penilaian tersebut menggunakan beberapa tingkatan indikator dan cakupan bahasa serta melibatkan evaluator. Evaluator bisa merupakan pustakawan itu sendiri, spesialis subjek, atau staf pengajar, bergantung pada cakupan disiplin ilmu yang akan dievaluasi. *Conspectus* juga dapat diterapkan pada berbagai level perpustakaan, dari mulai lokal, nasional, hingga internasional.

Kelebihan-kelebihan metode *conspectus* antara lain sebagai bahan pertimbangan dalam akuisisi dan preservasi koleksi, mendukung efisiensi pemanfaatan anggaran, acuan akreditasi, dan menjembatani antara kebutuhan informasi pengguna serta koleksi yang tersedia. Kelemahan utama metode *conspectus* terletak pada subjektivitas yang menjadi pertanyaan sepanjang sejarah penerapannya. Akan tetapi, beberapa pakar berpendapat bahwa subjektivitas tersebut dapat diantisipasi dengan menambah jumlah evaluator yang kompeten sehingga opini pribadi atau bias dapat dikurangi. Dalam lingkungan perguruan tinggi di mana tingkat kebutuhan informasi meningkat secara signifikan oleh karena adanya kajian-kajian interdisipliner dan perubahan kurikulum, metode *conspectus* masih menjadi metode yang ideal bagi manajemen perpustakaan untuk merespon kebutuhan informasi pengguna secara efektif.

Dengan melihat latar belakang historis metode *conspectus* yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan sebagai alat evaluasi koleksi serta dengan adanya pandangan-pandangan yang mendukung efektivitas metode ini dalam manajemen koleksi, maka penulis menggunakan metode *conspectus* dalam penelitian ini. Secara teoritis, metode *conspectus* cukup efisien dalam memberikan gambaran singkat mengenai peta kekuatan koleksi dan arah dari koleksi inti perpustakaan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup. Dalam penelitian ini digunakan tipe pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin. Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah sosial atau masalah manusia yang berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar (Creswell, 2002, p.1). Tujuan utama menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan koleksi bidang Bimbingan Konseling yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan di Perpustakaan STAIN Curup.

Dalam kasus ini menggunakan metode *conspectus* yang digunakan untuk mengevaluasi koleksi bidang bimbingan konseling sebagai koleksi utama dan pendukung prodi BK. Metode *conspectus* dipilih dengan alasan:

1. Penjabaran subjek dalam *conspectus* yang mengacu pada skema klasifikasi LC dan DDC dapat memberikan deskripsi singkat mengenai keadaan koleksi.
2. Koleksi aktual dan pola pengoleksian bahan literatur dapat digambarkan melalui indikator-indikator yang memungkinkan perbandingan secara langsung.
3. Metode ini dapat memberikan peta kekuatan dan kelemahan koleksi secara langsung melalui penjabaran subjek disiplin ilmu yang diteliti beserta indikator aras yang menyertainya sebagai informasi keadaan aktual koleksi.
4. Metode ini juga dapat menggambarkan koleksi inti (*core collection*) dari perpustakaan. Penjabaran disiplin ilmu dalam penjabaran subjek kerangka kerja *conspectus* sangat tepat diterapkan pada perpustakaan perguruan tinggi karena lebih sesuai dengan keadaan koleksi perpustakaan.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini, untuk mengetahui ketersediaan koleksi bidang bimbingan konseling yang menjadi subjek penelitian adalah Program studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, sedangkan objek penelitian adalah koleksi bahan literatur bidang Bimbingan Konseling yang berbentuk buku.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data bibliografis koleksi buku bidang Bimbingan Konseling, antara lain judul, pengarang, tahun terbit, dan nomor kelas di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup. Untuk mencegah adanya kesalahan pengambilan sampel buku oleh karena sedang dipinjam atau hilang, maka pengecekan juga dilakukan pada bagian sirkulasi dan online acces public cataloging (OPAC) untuk memastikan keberadaan buku.

3.3.1. Analisis Dokumen

Untuk mengetahui ketersediaan koleksi bidang Bimbingan Konseling penulis melakukan analisis dokumen langsung terhadap subyek penelitian untuk mengetahui gambaran umum tentang koleksi wajib dan pendukung program studi Bimbingan Konseling dan koleksi perpustakaan STAIN Curup melalui OPAC. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Mendatangi program studi Bimbingan Konseling untuk memperoleh data mengenai daftar buku/koleksi wajib dan pendukung bidang Bimbingan Konseling,
- b. Mengumpulkan data tentang daftar bahan koleksi wajib program studi Bimbingan Konseling di sekretariat prodi Bimbingan dan Konseling,
- c. Setelah data bahan koleksi wajib terkumpul, selanjutnya diidentifikasi, didaftar dan disusun berdasarkan Bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling berdasarkan klasifikasinya di perpustakaan STAIN Curup,
- d. Melakukan pengecekan dan pencocokan daftar bahan koleksi wajib tersebut melalui katalog terpasang (OPAC) perpustakaan, selanjutnya

dilakukan dengan data koleksi hasil *stockopname* dan data koleksi yang sedang dipinjam serta data pengadaan koleksi tahun 2010.

- e. Selanjutnya daftar buku wajib bidang Bimbingan Konseling yang dimiliki oleh perpustakaan serta mempelajari standar-standar *conspectus* yang pernah dilakukan di perpustakaan lain. Lalu melakukan pengecekan apakah urutan buku yang menjadi sampel berada di rak. Jika tidak ada, maka data buku diperoleh dari kartu buku yang tersimpan pada bagian sirkulasi dan menyusun hasil dari pencocokan data yang telah diperoleh.
- f. Analisis dokumen juga dilakukan ke bagian akademik Jurusan Tarbiyah untuk memperoleh data jumlah mahasiswa aktual untuk program Bimbingan Konseling.

3.3.2. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai data pendukung dari hasil analisis dokumen. Sebagaimana Creswell (2009, p.267) yang menyebutkan jika studi kualitatif kecil pada tahap pengumpulan data. Dengan demikian hasil wawancara ini digunakan sebagai data pendukung dari hasil analisis dokumen. Wawancara dilaksanakan dengan kepala perpustakaan dan 2 (dua) orang pustakawan sebagai pihak pengelola perpustakaan, ketua Program studi Bimbingan dan Konseling sebagai dosen dan pihak yang mengetahui perkembangan program studi Bimbingan dan Konseling, serta dosen dan mahasiswa masing-masing 2 (dua) orang yang aktif sebagai pengguna jasa layanan perpustakaan bidang Bimbingan Konseling. Jumlah keseluruhan informan adalah 7 (tujuh) orang.

Pihak-pihak tersebut dianggap penting dan memiliki keterkaitan dengan evaluasi koleksi bidang Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup. Kisi-kisi wawancara tersebut meliputi pengadaan koleksi perpustakaan, mata kuliah yang diampu, ketentuan mengenai jumlah bahan wajib yang digunakan pada setiap mata kuliah, intensitas hubungan dan komunikasi antara dosen dan pihak perpustakaan, serta tanggapan mengenai ketersediaan koleksi bahan wajib Bimbingan Konseling.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diperlukan sebagai alat untuk memperoleh data. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengkaji koleksi bidang Bimbingan Konseling di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup dengan metode *conspectus*, maka instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian yang menjelaskan mengenai *conspectus* itu sendiri serta lembar kerja sebagai penerapan dari *conspectus*. Profil *conspectus* dijadikan instrumen penelitian oleh karena metode ini belum cukup dikenal secara umum, sehingga perlu disajikan profil *conspectus* agar tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan data.

1. *Conspectus Profile* yang berisi penjelasan tentang *conspectus* dan bagaimana cara menerapkan sebagai alat evaluasi untuk mengukur intensitas koleksi buku.
2. Lembar kerja *conspectus* yang berisi daftar judul, kategori subjek, tahun terbit yang akan akan ditentukan level-nya oleh evaluator.

3.5. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut dengan urutan sebagai berikut:

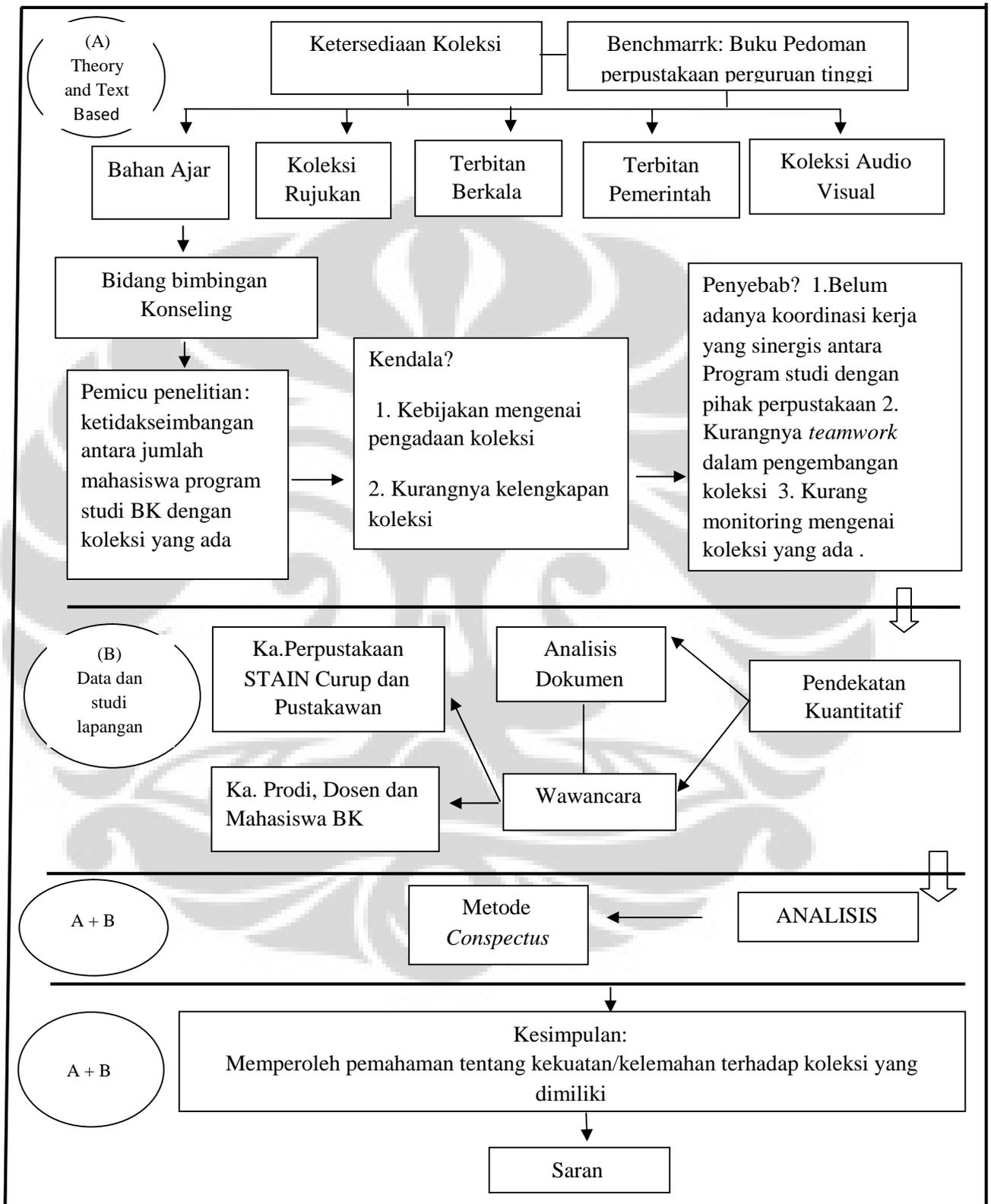
1. Memberikan lembar kerja *conspectus* yang telah dibuat kepada evaluator untuk diberikan penilaian mengenai *Current Collection Level* dan *Collection Goal* pada koleksi tersebut dengan kisaran indikator 0 sampai 5. Penentuan level *conspectus* di Perpustakaan STAIN Curup dilakukan oleh evaluator yang berasal dari pustakawan dan pengajar di program studi Bimbingan Konseling yang berjumlah tiga orang dengan komposisi dua orang pustakawan yang memiliki keahlian di bidangnya dan satu orang staf pengajar Bimbingan Konseling.
2. Membuat persentase pendistribusian koleksi bidang Bimbingan Konseling.
3. Membuat peta kekuatan dan kelemahan koleksi dengan menyajikan rincian jumlah pada masing-masing subjek dan proporsi cakupan kronologis.

4. Menganalisis hasil penilaian *conspectus* koleksi Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup dengan dukungan komentar dari evaluator dan studi literatur yang membahas kekuatan dan kelemahan koleksi subjek bidang Bimbingan Konseling, cakupan kronologis, analisis bahasa, dan komentar evaluator.



3.6. Model Operasional Penelitian

Pengadaan Koleksi



BAB 4

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum STAIN Curup

4.1.1. Sejarah Singkat STAIN Curup

Berdasarkan data dokumentasi pada bagian humas diperoleh informasi bahwa STAIN Curup lahir dari perjalanan sejarah yang cukup panjang. Mulanya adalah Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup yang berstatus sebagai fakultas jauh dari IAIN Raden Fatah Palembang atau dengan kata lain IAIN Raden Fatah cabang Palembang di Curup. Sementara itu IAIN Raden Fatah Palembang sendiri merupakan cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Gagasan pendirian Fakultas Ushuluddin ini diawali dengan pembentukan Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Cabang Curup tanggal 21 Oktober 1962. Susunan kepanitiaan tersebut terdiri atas pelindung, penasehat, ketua I, ketua II, sekretaris I, sekretaris II, bendahara, pembantu, dan seksi-seksi. Pendirian fakultas ini antara lain memperoleh *support* dari Prof. DR. MR. Hazairin, HM. Husein, Gubernur Sumatera Selatan Prof. DR. Ibrahim Husein, dan tokoh-tokoh lain.

Pasca dibentuknya panitia persiapan pendirian Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah cabang Curup, maka segera disusul dengan didirikannya Yayasan Taqwa Palembang cabang Curup. Gagasan pendirian fakultas Ushuluddin ini memperoleh sambutan hangat dan semangat dari seluruh lapisan masyarakat Curup. Dengan dukungan banyak pihak, pada tahun 1963 dengan tekad bulat Yayasan Taqwa Palembang cabang Curup mendirikan Fakultas Syari'ah dengan menyangand status swasta. Fakultas Ushuluddin yang baru lahir ini dipimpin oleh Drs. A. Zaidan Djauhari sebagai Dekan dan Drs. Djam'an Nur sebagai Wakil Dekan.

Hampir bersamaan dengan perubahan status IAIN Raden Fatah Palembang dari cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi IAIN yang berdiri sendiri, Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Curup juga diganti menjadi Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1964 dengan datangnya Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 86 Tahun 1964, Fakultas Ushuluddin yang semula berstatus swasta

berubah menjadi negeri. Unsur pimpinan saat itu adalah KH. Amin Addary sebagai Dekan, Drs. Djam'an Nur sebagai Wakil Dekan I dan III, M. Yusuf Rachim, SH. sebagai Wakil Dekan II dan IV. Surat Keputusan perubahan status dari swasta menjadi negeri di atas disusul dengan penerbitan Surat Keputusan Menteri Agama No. 87 Tahun 1964 yang menyatakan bahwa Fakultas Ushuluddin Raden Fatah Curup merupakan bagian tidak terpisahkan dari IAIN (*Al-Jami'ah Al-Islamiyyah Al-Hukumiyyah*) Raden Fatah yang berkedudukan di ibukota Propinsi Sumatera Selatan, yaitu Palembang.

Eksistensi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup memberikan makna berarti bagi perkembangan peradaban Islam di Kabupaten Rejang Lebong, terutama bagi pembangunan bidang keagamaan. Fakultas Ushuluddin ini juga memperoleh apresiasi dan dukungan menggembirakan dari pemerintah daerah Rejang Lebong. Salah satu bukti kongrit perhatian Pemda terhadap fakultas ini adalah bantuan yang diberikan oleh Bupati Rejang Lebong Syarifuddin Abdullah pada tahun 1964, yaitu berupa Mobil Jeep Land Rover, uang rutin setiap bulan Rp. 10.000, bensin premium 15 liter setiap hari, mesin ketik dan seperangkat perabotan tamu dan pimpinan.

Nampaknya bantuan tersebut tidak hanya berlaku semasa Bupati Syarifuddin Abdullah saja. Ketika tahun 1967 jabatan Bupati di tangan Drs. Mahally, Fakultas Ushuluddin tidak hanya memperoleh bantuan rutin berupa uang dan bensin, tetapi juga sebidang tanah seluas hampir 2 hektar di Dusun Curup untuk pembangunan gedung baru yang lebih memadai.

Dalam perjalanan sejarahnya, gedung perkuliahan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup mengalami beberapa kali perpindahan. Pada tahun 1963 hingga 1964 ditempati gedung sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Curup yang berlokasi di Talang Rimbo Curup. Dari tahun 1965 hingga 1968 digunakan bangunan gedung yang saat ini menjadi lokasi Rumah Sakit Umum Daerah Curup di jalan Dwi Tunggal. Tahun 1969 hingga tahun 1981 menempati gedung Yayasan Rejang Setia bekas sekolah Belanda (HIS) di Jalan Setia Negara. Sejak tahun 1982 Fakultas Ushuluddin bisa bernafas lega karena menempati bangunan sendiri bantuan pemerintah di Jl. DR. AK. Gani Curup hingga saat ini.

Seiring dengan progresifitas dan dinamika zaman, maka banyak perubahan kebijakan atau lahirnya kebijakan-kebijakan baru di pusat pemerintahan yang berimbas ke daerah-daerah. Salah satu perubahan tersebut adalah dalam dunia pendidikan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Dengan lahirnya peraturan baru IAIN cabang diharuskan menjadi sekolah tinggi dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup sebagai cabang dari IAIN Raden Fatah Palembang secara otomatis juga berubah status dari IAIN menjadi STAIN Curup. Secara yuridis formal perubahan tersebut dituangkan dalam Keputusan Presiden No 11 Tahun 1997. Hingga sekarang STAIN Curup terus berkiprah untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Kabupaten Rejang Lebong. Segala upaya telah direncanakan, dirintis, dan diperjuangkan dengan penuh kesungguhan.

4.1.2. Visi dan Misi STAIN Curup

Berdasarkan data dokumentasi Renstra pada Subbag Perencanaan dan keuangan bahwa Visi STAIN Curup adalah mewujudkan STAIN Curup menjadi pusat pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya yang unggul bernafaskan Islam serta pembangunan masyarakat yang berlandaskan iman, ilmu dan amal secara integral.

Visi tersebut kemudian diukur dengan kriteria rumusan visi dari Depdiknas (2005) yaitu pertama visi STAIN Curup sudah berorientasi ke masa depan yang lebih baik yaitu menjadi pusat pendidikan, penelitian dan pengembangan IPTEK. Kedua visi sudah mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita yang ingin dicapai STAIN Curup, yaitu unggul dalam Tridharma Perguruan Tinggi yang didasari iman dan taqwa. Hal ini mencerminkan bahwa STAIN Curup tidak ingin hal itu dijadikan sekedar sebuah kewajiban, tetapi ditegaskan dalam visi tersebut keinginan untuk menjadi lebih unggul. Ketiga, visi mencerminkan potensi yang dimiliki yaitu sebagai perguruan tinggi agama dengan menyatakan dalam visi bahwa visi berlandaskan iman dan taqwa.

Dalam mewujudkan visi STAIN Curup maka misi yang dilaksanakan adalah:

- Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
- Memberikan pelayanan kepada penggali ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya tentang Islam
- Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang bernafaskan Islam melalui pengkajian dan penelitian.
- Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Sedangkan motto STAIN Curup adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ilmu amaliah dimaksudkan agar ilmu yang telah dipelajari di STAIN Curup diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bingkai kemaslahatan untuk semua alam (*rahmatan li al-'alamin*). Amal ilmiah dimaksudkan agar amal perbuatan yang dikerjakan selalu bertumpu kepada ilmu. Dengan demikian, ilmu dan amal diibaratkan dua sisi mata uang yang integral dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Ilmu dan amal atau amal dan ilmu adalah dwitunggal dalam praksis.

4.1.3. Tujuan STAIN Curup

Adapun tujuan STAIN Curup adalah:

1. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaanya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

4.2. Deskripsi Umum Perpustakaan STAIN Curup

Perpustakaan STAIN Curup adalah salah satu unit organisasi yang ada di STAIN Curup yang memiliki fungsi sebagai unsur penunjang bagi tercapainya visi dan misi STAIN Curup. Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Unit Pelaksana

Teknis (UPT) di bidang perpustakaan, mempunyai tugas memberi pelayanan informasi kepada sivitas akademika, yaitu mahasiswa, dosen, dan karyawan. Perpustakaan direncanakan, dikelola dan dikembangkan untuk dapat membantu pelaksanaan program Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Sejalan dengan pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) kegiatan akademik mandiri dan terstruktur lebih mengarah pada pemanfaatan sarana perpustakaan. Di sisi lain untuk mengembangkan materi kuliah, para dosen juga harus membaca dan menulis. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahan-bahan perkuliahan banyak terdapat di perpustakaan yang merupakan pusat sumber informasi. Dengan demikian apabila perpustakaan perguruan tinggi dapat berfungsi dengan baik maka akan benar-benar berperan sebagai sarana penunjang dalam membantu proses pembelajaran

4.2.1. Sejarah Singkat Perpustakaan STAIN Curup.

Dalam rangka menunjang kegiatan civitas akademika, perpustakaan mutlak diperlukan. Maka mulai adanya kegiatan perkuliahan sebagai bagian dari IAIN Raden Fatah Palembang, perpustakaan sudah ada. Pada tanggal 24 Agustus 1991 diresmikan gedung perkuliahan dan gedung perpustakaan. Adapun jumlah koleksi pada saat itu sangat terbatas. Pengadaan buku tergantung pada kebijakan yang diberikan oleh pihak pusat yaitu IAIN Raden Fatah Palembang.

Setelah STAIN Curup menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup yang berdiri sendiri berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 11 tahun 1997, maka mulailah membenahi kekuatan koleksi dan layanan sesuai dengan kebutuhan sivitas akademika STAIN.

Pada awalnya Perpustakaan STAIN Curup memiliki gedung seluas 200M² seiring dengan perkembangan mahasiswa dan program studinya, STAIN Curup membangun gedung perpustakaan baru berlantai 2 dengan luas keseluruhan 550M² pada tahun 2002 sehingga awal tahun 2003 gedung baru tersebut digunakan. Pada tahun 2008, STAIN Curup kembali membangun gedung baru untuk perpustakaan berlantai 1 dengan luas 600M². Hingga sekarang perpustakaan STAIN Curup menggunakan gedung tersebut. Adapun koleksi yang

dibina hingga tahun 2010 kira-kira 14.727 judul dan 27.416 eksemplar. Perpustakaan terus melakukan pembenahan di segala bidang layanan termasuk peningkatan kuantitas dan kualitas koleksinya.

4.2.2 Visi Misi Perpustakaan STAIN Curup

Visi:

“Menjadi unit kerja yang mampu menyediakan kebutuhan sumber daya informasi pendidikan dan penelitian serta mewujudkan eksistensi perpustakaan secara global”

Misi:

- Membuat rancangan kegiatan pengembangan perpustakaan secara menyeluruh untuk 3 (tiga) tahun ke depan yang selanjutnya disebut RENSTRA (Rencana Strategis) untuk program jangka panjang.
- Membuat rencana kegiatan pengembangan perpustakaan tahunan untuk 1 (satu) tahun ke depan yang selanjutnya disebut program jangka pendek.
- Menerapkan sistem organisasi dan manajemen sumber daya informasi dan perpustakaan sesuai dengan profesionalitas kepustakawanan.
- Meningkatkan SDM perpustakaan dengan pendidikan dan pelatihan.
- Menerapkan sistem pelayanan di perpustakaan berdasarkan standar operasional yang terukur dan menciptakan produk unggulan.
- Memperhatikan perkembangan prestasi kerja dan karir pustakawan. Mengembangkan pemenuhan kebutuhan pemustaka terhadap sumber daya informasi melalui pemanfaatan perpustakaan secara optimal, promosi dan kerja sama.

4.2.3 Koleksi Perpustakaan STAIN Curup

Seperti umumnya masalah yang terjadi pada institusi akademis, masalah anggaran dan birokrasi masih menjadi kendala utama perpustakaan untuk

mengelola pengadaan koleksi sampai pada tahap yang ideal serta manajemen perlindungan koleksi sampai pada tahap yang maksimal.

Koleksi yang dimiliki perpustakaan STAIN Curup masih belum dapat memenuhi kebutuhan pengguna jika dilihat dari mata kuliah yang harus didukungnya, terlebih jika STAIN Curup akan mengembangkan beberapa program studi yang baru. Meskipun demikian koleksi yang ada cukup membantu aktivitas perkuliahan karena setiap tahunnya perpustakaan mengembangkan koleksinya dengan bahan-bahan pustaka yang terbaru. Namun demikian pengadaan koleksi untuk perpustakaan sebenarnya masih sangat kurang jika mengacu kepada standarisasi koleksi perpustakaan perguruan tinggi yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional. Pada standarisasi perpustakaan perguruan tinggi disebutkan bahwa jumlah buku wajib yang harus dimiliki perpustakaan idealnya adalah:

- 1 judul untuk tiap mata kuliah wajib universitas (MKDU),
- 1 judul untuk setiap mata kuliah dasar keahlian (MKDK)
- 2 judul untuk setiap mata kuliah keahlian (MKK)(Perpustakaan, 2001)

Dari pengamatan sepintas pada koleksi yang berhubungan dengan mata kuliah ditemukan bahwa ada banyak mata kuliah terutama mata kuliah pada Program Studi Bibing dan Konseling, Bahasa Inggris, Ekonomi Islam dan Peradilan Agama ketersediaan koleksi yang mendukung mata kuliah pada program studi tersebut belum sepenuhnya tercukupi. Sedangkan pada program studi lain relatif mencukupi. Hal ini dikarenakan 4 program studi di atas belum lama terbentuk. Sehingga koleksi yang ada masih terbatas. Jumlah judul dan eksemplar juga belum memenuhi rasio jumlah mahasiswa dan buku yang ditetapkan Departemen Agama yaitu 1:6 untuk judul dan 1:20 untuk eksemplar. Untuk mengatasi hal tersebut perpustakaan STAIN Curup secara bertahap menambah koleksinya.

Koleksi yang dimiliki perpustakaan STAIN Curup terdiri dari koleksi monograf seperti buku, majalah, hasil penelitian, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, koleksi audio visual dan beberapa koleksi digital. Saat ini jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan STAIN Curup adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Koleksi monograf perpustakaan STAIN Curup tahun 2010

Koleksi ke-Islaman			
No.	Subyek	Klasifikasi	Jumlah Judul
1.	Islam Umum	2 x 0	409 judul
2.	Al Quran dan ilmu berkaitan	2 x 1	352 judul
3.	Hadits dan ilmu berkaitan	2 x 2	97 judul
4.	Akidah dan ilmu kalam	2 x 3	251 judul
5.	Fiqih	2 x 4	637 judul
6.	Akhlak dan tasawuf	2 x 5	244 judul
7.	Sosial dan budaya	2 x 6	288 judul
8.	Filsafat dan perkembangannya	2 x 7	607 judul
9.	Aliran dan sekte	2 x 8	53 judul
10.	Tarikh dan biografi	2 x 9	254 judul
Jumlah			3.192 judul

Koleksi Umum			
No	Subyek	Klasifikasi	Jumlah Judul
1.	Karya umum, ilmu komputer	000	576 judul
2.	Filsafat	100	464 judul
3.	Agama	200	3357 judul
4.	Ilmu-ilmu sosial	300	1.141 judul
5.	Bahasa	400	354 judul
6.	Ilmu pengetahuan murni	500	43 judul
7.	Ilmu terapan	600	162 judul
8.	Kesusastaan	800	83 judul
9.	Sejarah, geografi dan biografi	900	75 judul
Jumlah			6.255 judul

Rincian tentang koleksi Perpustakaan STAIN Curup lihat lampiran 2

Adapun jumlah buku yang dimiliki hingga tahun 2010 adalah : 27.416 eksemplar

Koleksi lainnya :

1. Majalah Ilmiah nasional : 7 judul
2. Majalah Internasional : 7 judul
3. Jurnal : 166 judul
4. Referensi : 104 judul
5. Audio Visual : 54 judul
6. Skripsi, tesis, disertasi : 6.801 judul

Sampai tahun 2010, koleksi umum perpustakaan kurang lebih berjumlah 27.416 eks yang meliputi buku teks, buku rujukan, skripsi, thesis, desertasi hasil penelitian, dan manuskrip. Dari total jumlah tersebut, jumlah koleksi buku mencapai lebih dari 25.000 eksemplar yang meliputi buku teks umum dan buku referens.

4.2.4. Pengadaan Koleksi di Perpustakaan STAIN Curup

Berkenaan dengan kebijakan pengembangan/pengadaan koleksi ini penulis memperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan tugas selama ini perpustakaan STAIN Curup belum mempunyai kebijakan pengembangan/pengadaan koleksi tertulis maupun tidak tertulis. Kenyataan ini mengakibatkan proses pengembangan koleksi selama ini tidak terukur dan terencana dengan baik.

Koleksi perpustakaan secara bertahap mengalami penambahan baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam pembinaan koleksi perpustakaan STAIN Curup bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait merancang suatu kebijakan pengembangan koleksi yang digunakan untuk mengukur kekuatan koleksi perpustakaan dan kebutuhan pemustaka sehingga terjadi keseimbangan koleksi dan pada akhirnya akan mencapai bentuk layanan penyediaan informasi yang optimal bagi civitas akademika. Pengembangan koleksi/pengadaan ini dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Pengadaan tahunan melalui pembelian dengan anggaran DIPA yang diajukan pihak perpustakaan setiap tahun sesuai dengan kebijakan pengembangan koleksi
2. Pengadaan tahunan melalui pembelian dengan anggaran swadaya perpustakaan.
3. Melalui hadiah baik dari mahasiswa maupun dari instansi lain
4. Melalui tukar menukar dengan instansi lain

4.3 Analisis dan Pembahasan

Metode Conspectus, dalam penerapannya relatif sederhana. Unit analisisnya adalah Perpustakaan STAIN Curup dan sub-sub topic dari subjek yang ur dalam kolom-kolom akan diteliti. Conspectus menggunakan nilai tingkatan numerik

untuk memberikan gambaran mengenai Current Collection, Acquisition Commitment, dan Collection Goal. Penilaian numerik menggunakan indikator skala 0-5 di mana masing-masing level adalah kode standar yang menjelaskan jenis aktivitas yang dapat didukung oleh aras koleksi (collection level). sesuai table indicator level Conspectus (lihat hal. 29).

Pencantuman kode bahasa yang digunakan penting untuk dilakukan dalam mengukur intensitas koleksi pada Perpustakaan STAIN Curup. Hal ini untuk memperlihatkan prioritas bahasa pada koleksi yang disimpan dan memperlihatkan kelebihan sekaligus kekurangan dari Perpustakaan itu sendiri. Dalam membuat perkiraan dan mendeskripsikan intensitas koleksi menurut kode bahasa, juga menggunakan standar (lihat pada hal.33). Seperangkat kode bahasa diberikan kepada subjek tersebut untuk mengidentifikasi variasi bahasanya. Didalam penelitian ini, pola yang penulis gunakan tidak berbeda jauh dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti evaluasi koleksi sebelumnya, meskipun penulis lebih memfokuskan pada evaluasi koleksi buku saja, penulis menggunakan pola seperti yang telah dilakukan oleh Atikah Nur'aini (1998).

Dalam analisis penelitian ini, dilakukan analisis dengan tidak mengubah substansi dari tujuan utama penelitian ini yaitu analisis kekuatan dan kelemahan koleksi untuk subjek bidang Bimbingan konseling di Perpustakaan STAIN Curup. Analisis ini dilakukan dalam bentuk pembatasan-pembatasan poin-poin yang dianalisis yang disesuaikan keadaan koleksi bidang Bimbingan konseling di Perpustakaan STAIN Curup. Pembatasan tersebut dilakukan pada:

1. Koleksi yang dijadikan subjek penelitian adalah buku seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada Bab I subbab Batasan Masalah. Koleksi CD ROM tidak dijadikan bahan penelitian karena Perpustakaan STAIN Curup belum memiliki koleksi bahan literatur dalam format digital yang memadai. Sementara itu, koleksi jurnal juga dijadikan bahan penelitian oleh karena sifat koleksinya yang masih terbatas dan belum mendukung seperti keadaan jurnal yang secara kualitas dan kuantitas masih sangat minim dan tidak bersifat kontinu.

2. Terkait dengan poin 1, penulis juga tidak melakukan perbandingan judul koleksi yang representatif dari koleksi inti perpustakaan antara bahan monograf dan jurnal.
3. Penulis juga mengabaikan kondisi fisik koleksi, data sirkulasi, pinjam antarpustaka, dan anggaran perpustakaan dengan alasan bahwa tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan koleksi. Penulis berpendapat bahwa poin-poin tersebut lebih mengarah pada kajian koleksi dan kaitannya dengan pemanfaatan koleksi.

Setelah pengumpulan data diperoleh, maka seperti yang dijelaskan pada WLN conspectus bahwa tahap selanjutnya adalah analisis data. Berdasarkan data yang diperoleh terhadap koleksi buku bidang Bimbingan konseling yang dimiliki Perpustakaan STAIN Curup dengan menggunakan metode conspectus, maka dapat diperoleh beberapa hasil berikut:

4.3.1 Distribusi Subjek Bimbingan Konseling

Dalam penelitian ini, digunakan klasifikasi Dewey dalam proses penilaian indikator. Alasan penggunaan Dewey adalah karena klasifikasi umum digunakan oleh perpustakaan-perpustakaan dan Perpustakaan STAIN Curup juga menggunakan klasifikasi Dewey dengan versi yang sama. Berdasarkan skema klasifikasi Dewey bidang Bimbingan konseling terdistribusi pada kelas 155-159 dan 370-371. Penjabaran mengenai subjek bidang bimbingan konseling lihat lampiran 4.

Distribusi subjek koleksi dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Subjek Bimbingan Konseling

No	Notasi Kelas	Bidang Subjek	Jumlah	Persentase
1	155.1-155.9	Psikologi Umum	8	7.3%
2	156.1-156.9	Psikologi Perkembangan	19	17.4%
3	157.1-157.9	Psikologi Pendidikan	8	7.3%
4	158.1-158.9	Psikologi Agama	9	8.2%
5	159.1-159.9	Psikologi Konseling	23	21.1%

6	370.1-370.9	Sistem Layanan Konseling	13	11.9%
7	371.1-371.9	Bimbingan dan Konseling	29	26.6%
Total			109	100%

Tabel 4.3

Daftar Koleksi Buku Bidang Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN

Curup

No	Nomor Kelas	Jumlah	Keterangan
1	155	8	Peringkat 6
2	156	19	Peringkat 3
3	157	8	Peringkat 6
4	158	9	Peringkat 5
5	159	23	Peringkat 2
6	370	13	Peringkat 4
7	371	29	Peringkat 1

Dari table (4.2) distribusi subjek dan daftar koleksi buku bidang Bimbingan Konseling tersebut dapat terlihat jumlah persentase tertinggi mewakili dominasi subjek dalam bidang Bimbingan Konseling. Dominasi subjek dokumen dilihat berdasarkan jumlah koleksi yang ada dalam koleksi perpustakaan. Berdasarkan peringkat 1-3 urutan subjek adalah 371 (Bimbingan Konseling) dengan persentase 26.6%, 159 (Psikologi Konseling), dengan persentase 21.1%, dan 156 (Psikologi Perkembangan) dengan persentase 17.4%. Sementara itu, ada tiga subjek yang memiliki koleksi kurang dari sepuluh judul atau setara dengan kisaran 7-8% dari keseluruhan subjek Bimbingan Konseling.

Berdasarkan data dari pihak Akademis STAIN Curup, saat ini STAIN Curup membuka 8 program studi pendidikan sarjana di mana Program Bimbingan dan Konseling yang bersinggungan langsung dengan subjek Bimbingan Konseling. Dengan demikian, wajar apabila manajemen perpustakaan melakukan fokus pengadaan jumlah bahan literatur untuk subjek Bimbingan Konseling atau kelas 371 dengan tujuan untuk mendukung proses belajar mengajar pada program studi Bimbingan dan Konseling. Sementara itu, subjek Psikologi Konseling (159)

menempati urutan kedua dalam persentase distribusi subjek karena tuntutan kebutuhan literatur Bimbingan dan Konseling.

Ketersediaan koleksi bidang Bimbingan Konseling di perpustakaan STAIN Curup menunjukkan belum memenuhi standar perpustakaan Perguruan Tinggi. Hal ini didasarkan pada buku pedoman perpustakaan perguruan tinggi yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2004, p.52) bahwa jumlah koleksi wajib yang harus dimiliki minimal 80% (295 judul). Namun koleksi wajib yang tersedia hanya 36% (109 judul). Kendala untuk memenuhi standar ketersediaan koleksi wajib sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Perpustakaan STAIN Curup bahwa manajemen perpustakaan belum memiliki kebijakan tertulis mengenai pengadaan koleksi bidang Bimbingan dan Konseling dikarenakan tidak adanya komunikasi antara pihak perpustakaan dengan pihak Program studi sehingga menyebabkan kurang efektifnya manajemen pendistribusian akuisisi bahan literatur bidang Bimbingan Konseling. Di samping itu dari hasil pengamatan penulis minimnya terbitan Bimbingan Konseling baik yang dihasilkan pengarang-pengarang local maupun pengarang Luar Negeri sehingga menyebabkan perpustakaan kesulitan untuk melakukan jumlah bahan literatur secara signifikan.

4.3.2 Kekuatan dan Kelemahan Koleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, pendataan serta penafsiran terhadap koleksi buku bidang Bimbingan Konseling yang dimiliki oleh Perpustakaan STAIN Curup dengan menerapkan metode conspectus dapat diketahui kekuatan koleksi buku bidang Bimbingan Konseling pada Perpustakaan STAIN Curup sebagai berikut:

Tabel 4.4

Kekuatan Koleksi Subjek Bimbingan Konseling

No	Nomor Kelas	Subjek	Aras Koleksi Aktual (CCL)	Aras Koleksi yang Diharapkan (CG)	Komentar
1	371	Bimbingan dan	2by	3a	Bahan literatur

		Konseling			perlu penambahan
2	159	Psikologi Konseling	2by	3a	Bahan literatur perlu penambahan
3	156	Psikologi Perkembangan	2by	3a	Bahan literatur perlu penambahan
4	370	Sistem Layanan Konseling	1by	2a	Bahan literatur perlu penambahan
5	158	Psikologi Agama	1by	2a	Bahan literatur perlu penambahan
6	155	Psikologi Umum	1by	2a	Bahan literatur perlu penambahan
7	157	Psikologi Pendidikan	1by	2a	Bahan literatur perlu penambahan

Berdasarkan tabel (4.4) diatas dapat diketahui bahwa kekuatan koleksi bidang Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup adalah pada tiga peringkat teratas yakni pada bidang Bimbingan dan Konseling, Psikologi Konseling dan Psikologi Perkembangan. Masing-masing berada pada level 2bY (*Basic Information Level : Advance*) yang akan ditingkatkan menjadi level 3a (*Study or Instructional Support Level*). Peningkatan level dari CCL (Aras koleksi aktual) ke CG (Aras koleksi yang diharapkan) adalah satu langkah. Misalnya, CCL-nya 1b maka CG-nya 2a, apabila CCL-nya 2a maka CG-nya 2b demikian seterusnya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan melihat kondisi keuangan dan peluang pengembangan koleksi buku itu sendiri. Dalam penentuan level koleksi buku tersebut didasarkan pada penilaian evaluator yakni: Ketua prodi Bimbingan

konseling sebagai pihak yang mengetahui perkembangan prodi BK dan mempunyai kewenangan terhadap kemajuan prodi BK ke depan, kepala perpustakaan STAIN Curup dan 2 orang pustakawan sebagai pihak yang mengelola perpustakaan serta dosen dan mahasiswa BK yang aktif sebagai pengguna jasa layanan perpustakaan bidang bimbingan konseling, dimana dalam penilaian tersebut level 4 dan 5 tidak digunakan dalam menilai koleksi buku saat ini dengan pertimbangan:

1. Perpustakaan STAIN Curup belum mampu mengelola dengan baik jurnal-jurnal yang dimiliki dan belum memiliki data yang baik tentang koleksi jurnal yang dimiliki para pengajar.
2. Level 4 dan 5 baru akan digunakan didalam penerapan metode *Conspectus* di Perpustakaan STAIN Curup apabila karya-karya utama yang dimiliki sudah memadai. Mengingat keberadaan karya-karya utama dibidang Bimbingan Konseling tersebut sangat penting sebagai penunjang prpses belajar mengajar pada Program studi Bimbingan dan Konseling.

Aras indikator yang diberikan oleh tiga orang evaluator untuk Aras Koleksi Aktual (CCL) berkisar antara 1bY hingga 2bY (Penjelasan mengenai indikator dapat dilihat pada halaman 29). Penilaian untuk CCL hanya berada pada kisaran 1bY hingga 2bY. Ini disebabkan selain karena perpustakaan memiliki kedalaman subjek yang terbatas, juga disebabkan perpustakaan belum memiliki koleksi jurnal dan koleksi referen. Dalam penentuan aras, bahan literatur dalam format digital bersifat ekivalen (IFLA, 2001, p.7). Koleksi kelas 371, 159, dan kelas 156 memperoleh level 2 disebabkan oleh judul-judul yang tersedia cukup bervariasi sehingga kondisinya lebih baik dari kelas lainnya. Penulis menilai bahwa dasar dari penilaian level indikator yang diberikan oleh evaluator juga dipengaruhi oleh jumlah koleksi untuk kelas tersebut lebih besar daripada kelas lainnya (lihat tabel distribusi subjek hal.59). Koleksi pada kelas ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai koleksi inti perpustakaan. Analisis ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh para evaluator yang menyatakan bahwa koleksi yang berada pada aras 2 mungkin bisa memperoleh aras yang lebih tinggi dan berfungsi sebagai koleksi inti perpustakaan bila didukung oleh bahan-

bahan literatur seperti jurnal yang dipublikasikan, serta hasil-hasil penelitian lainnya.

Rendahnya tingkat kedalaman dan kelengkapan koleksi dari segi kualitas, jumlah koleksi yang tidak terlampau banyak bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa serta pengajar Bimbingan Konseling menjadi faktor utama kurangnya daya dukung koleksi untuk riset-riset bidang Bimbingan Konseling yang dilakukan oleh sivitas akademika. Karya-karya umum yang dihasilkan oleh ahli Bimbingan Konseling seperti Prof. Prayitno perlu mendapat prioritas dalam kebijakan pengembangan koleksi. Ketiga evaluator juga menekankan perlunya pengadaan bahan literatur yang mutakhir mengingat perkembangan ilmu Bimbingan Konseling yang cukup baik.

Adanya CCL pada kisaran 1-2 dan CG yang berada pada aras 2b-3a mengindikasikan perpustakaan perlu bekerja keras untuk membenahi pengadaan koleksinya secara bertahap. Pada kenyataannya, pengadaan koleksi Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup masih mengalami ketertinggalan jika dibandingkan dengan elemen manajemen lainnya seperti staf, fasilitas, keorganisasian, dan prasarana lainnya.

Pada kenyataannya, pemberian aras indikator untuk koleksi Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup yang berada pada kisaran 1-2 memang wajar jika melihat kondisi koleksi di Perpustakaan STAIN Curup. Indikator CG yang berada pada aras 3a juga menekankan bahwa manajemen perpustakaan perlu segera melakukan pembuatan kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis sebagai panduan yang mengarahkan prioritas penguatan koleksi inti perpustakaan. Berdasarkan tabel conspectus, terlihat bahwa pada peringkat tiga teratas ditempati oleh subjek Bimbingan dan Konseling, Psikologi Konseling dan Psikologi Perkembangan yang masing-masing berada pada aras 2b, Evaluator juga menjelaskan bahwa penetapan CG pada aras 3a merupakan suatu bentuk harapan yang tidak terlalu tinggi agar manajemen perpustakaan melakukan upaya yang seoptimal mungkin untuk melakukan pembenahan manajemen pengelolaan koleksi secara bertahap. Pembenahan ini dilakukan agar koleksi perpustakaan dapat mendukung kegiatan belajar mengajar serta riset di lingkungan STAIN Curup. Dengan demikian, secara bertahap perpustakaan perlu meningkatkan aras

koleksi satu tingkat secara konsisten dalam jangka waktu yang tidak terlampau lama.

Berdasarkan uraian di atas diketahui minimnya aras *conspectus* koleksi disebabkan oleh beberapa faktor yakni:

1. Perpustakaan STAIN Curup belum mampu mengelola jurnal secara konsisten.
2. Variasi judul dari karya-karya yang ditulis oleh ahli Bimbingan dan Konseling yang cukup dikenal masih berada dalam kondisi yang terbatas.
3. Perpustakaan belum memiliki program kerja untuk mengelola sumber-sumber informasi elektronik serta akses-akses ke pangkalan data bidang Bimbingan Konseling.
4. Perpustakaan memiliki keterbatasan anggaran untuk pengadaan koleksi secara proporsional sehingga penambahan koleksi harus berbagi dengan penambahan yang berasal hibah dari pihak lain yang bersifat subjektif.
5. Perpustakaan belum memiliki kebijakan pengembangan koleksi secara terorganisir sehingga kedalaman dan kelengkapan koleksi perpustakaan tidak berjalan secara terarah menuju terbentuknya koleksi inti perpustakaan.
6. Manajemen perpustakaan belum memanfaatkan alat seleksi pengadaan judul koleksi seperti daftar judul standar untuk subjek Bimbingan Konseling yang dikeluarkan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling atau lembaga berwenang maupun penerapan benchmarking pada perpustakaan perguruan tinggi lain untuk koleksi sejenis sehingga kualitas koleksi perpustakaan hanya bersifat lokal dan lebih mencerminkan subjektifitas pengelola perpustakaan.

4.3.3 Analisis Cakupan Bahasa

Bahan literatur bidang Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup didominasi oleh terbitan berbahasa Indonesia. Pada kelas-kelas tertentu ditemukan bahan literatur yang menggunakan bahasa selain Bahasa Indonesia seperti dan Bahasa Inggris dalam jumlah yang sangat sedikit atau tidak signifikan. Di samping itu, bahan literatur tersebut adalah terbitan lama sehingga kondisi tersebut dikarenakan kegiatan pengembangan koleksi yang dilakukan oleh pihak perpustakaan saja. Adapun penjelasan mengenai kode bahasa adalah sebagai berikut: Tabel cakupan bahasa (lihat hal.33)

Kode E (*English*) yang menunjukkan bahwa koleksi buku dalam bahasa Inggris mendominasi, sedangkan koleksi buku dalam bahasa lain hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Kondisi tersebut dapat ditemukan pada semua subkelas yang berada pada kelas 155-159 dan 370-371 yang sebagian besar bukan dalam bahasa Inggris. Untuk sekarang untuk kode ini belum dapat dikatakan terlaksana karena kenyataan terbalik yang penulis temukan di Perpustakaan STAIN Curup kebanyakan koleksi yang ada didominasi oleh satu bahasa yakni bahasa Indonesia.

Untuk Kode F (*Selected non-English Languages*) yakni koleksi bahan selain bahasa Inggris yang terseleksi untuk melengkapi koleksi dalam bahasa Inggris, yang belum bisa dikatakan relevan karena untuk subjek Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup didominasi satu bahasa.

Sedangkan untuk kode W (*Wide selection Languages*) menunjukkan seleksi yang luas dalam berbagai bahasa dan tidak ada program untuk membatasi bahan pustaka berdasarkan bahasa tertentu dan Perpustakaan STAIN Curup pada dasarnya belum mempunyai aturan dan perencanaan yang jelas untuk membatasi bahasa koleksi buku yang disimpan, walaupun variasi bahasa tidak terlalu beragam. Terakhir mengenai kode Y (*One non-English Language*) Koleksi didominasi oleh salah satu bahasa diluar bahasa Inggris. keadaan tersebut dapat ditemukan pada Perpustakaan STAIN Curup, karena memang sebagian besar koleksi bukunya bukan dalam bahasa Inggris, namun bukan berarti koleksi dalam bahasa Inggris tidak ada. Keadaan ini terkait dengan belum adanya kebijakan pengembangan koleksi tertulis yang jelas. Dalam pengadaan koleksi, pihak perpustakaan hanya memanfaatkan pemberian form untuk judul-judul yang diperlukan oleh staf pengajar ada program studi Bimbingan dan Konseling.

Koleksi buku bidang Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup didominasi oleh terbitan berbahasa Indonesia. Pada kelas-kelas tertentu ditemukan bahan literatur yang menggunakan bahasa selain Bahasa Indonesia seperti dan Bahasa Inggris dalam jumlah yang tidak signifikan. Di samping itu, bahan literatur tersebut adalah terbitan lama dan merupakan buku hibah sehingga kondisi tersebut lebih mencerminkan subjektifitas pihak yang menghibahkan dan bukan karena kegiatan pengembangan koleksi yang dilakukan oleh pihak perpustakaan,

namun demikian frekuensi peminjaman yang tercatat pada kartu buku cukup tinggi dikarenakan sedikitnya bahan literatur bidang Bimbingan Konseling yang tersedia sedangkan kebutuhan sangat tinggi.

Sedikitnya bahan literatur yang berbahasa Inggris. Mengenai hal ini, penulis berpendapat bahwa sedikitnya literatur berbahasa Inggris mungkin disebabkan karena sulitnya untuk mendapatkan koleksi tersebut, sehingga pihak perpustakaan lebih memprioritaskan pengadaan koleksi Bimbingan Konseling dari terbitan dalam negeri meski dalam jumlah yang terbatas. Dengan demikian, gambaran umum yang dapat diperoleh dari analisis bahasa pada koleksi bidang Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup adalah bahwa perpustakaan lebih cenderung mengoleksi bahan literatur berbahasa Indonesia daripada bahasa Inggris. Hal ini dapat dipahami mengingat terbatasnya koleksi luar negeri yang berbahasa Inggris dan sulitnya untuk mendapatkannya. Kesimpulan ini diperoleh, setelah mengetahui bahwa perpustakaan belum memanfaatkan alat seleksi. Penggunaan form kepada staf pengajar sebagai alat pengembangan koleksi lebih bersifat lokal dan jangka pendek. Menurut Ferguson (1988) pengembangan koleksi untuk perguruan tinggi harus diletakkan pada tataran nasional dan internasional agar perguruan tinggi yang bersangkutan dapat memiliki daya kompetisi yang lebih kuat pada level internasional. Perpustakaan yang memiliki reputasi koleksi internasional memudahkan kerja sama perpustakaan itu sendiri pada tingkat nasional dan internasional (IFLA, 2001).

Hal menarik yang perlu diperhatikan dari penerapan unsur bahasa ini adalah, Kode-kode tersebut tidak bisa dikatakan adil, karena sangat mengacu kepada bahasa Inggris. Kode-kode tersebut akan menjadi sangat sulit apabila diterapkan di daerah-daerah atau Negara-negara di luar Inggris, atau wilayah yang penduduknya bukan penutur bahasa Inggris. Akan lebih memungkinkan apabila untuk daerah atau Negara di luar Inggris (bukan penutur bahasa Inggris), kode E diubah menjadi kode bahasa untuk daerah tersebut, Karena sebagian besar koleksi bukunya adalah menggunakan bahasa setempat, meskipun hal itu belum terjadi di Perpustakaan STAIN Curup mengingat keterbatasan terbitan luar. Itulah sebabnya penggunaan kode bahasa tersebut sebagai alat ukur tidak dapat dikatakan ideal.

4.3.4 Cakupan Kronologis

Cakupan kronologis koleksi untuk subjek Bimbingan Konseling di Perpustakaan STAIN Curup bisa dikatakan cukup relevan hal ini dikarenakan Program studi Bimbingan dan Konseling baru tiga kali menamatkan alumni yakni sejak tahun 2008. Kenyataan ini dapat dilihat dari persentase distribusi cakupan kronologis dalam tabel berikut:

Tabel 4.6

Persentase Cakupan kronologis

No	Tahun Terbit	Jumlah	Persentase
1	<1980	3	2.3%
2	1980 -1989	12	9.3%
3	1990 - 1999	28	21.7%
4	2000 -2009	84	65.1%
5	2010 -	2	1.5%

Dari data yang ada pada tabel di atas dapat terlihat bahwa cakupan kronologis untuk koleksi subjek Bimbingan Konseling didominasi oleh terbitan tahun 2000-an dan 90-an. Untuk koleksi terbitan setelah tahun 2010 menempati urutan terkecil dengan persentase sebesar 1.5% saja. Dalam WLN Collection Assessment Manual (1992) disebutkan bahwa kemutakhiran koleksi adalah 10% dari total koleksi di mana kemutakhiran koleksi yang dimaksud adalah terbitan lima tahun terakhir. Penulis berpendapat untuk konteks perguruan tinggi di mana disiplin ilmu cukup bervariasi dan bahan literatur mutakhir diperlukan untuk mendukung kurikulum, maka parameter yang dijelaskan dalam WLN Manual Collection Assessment Manual dapat dijadikan acuan bagi kondisi aktual kemutakhiran koleksi di Perpustakaan STAIN Curup.

Selanjutnya dilakukan analisis dengan membuat sebuah hubungan antara kekuatan koleksi subjek Bimbingan Konseling dengan cakupan kronologis. Hasil yang ingin diperoleh adalah bagaimanakah distribusi persentase cakupan

kronologis dalam kelas yang menempati dua urutan teratas koleksi terkuat untuk subjek Bimbingan Konseling, dalam hal ini adalah kelas 371 dan 159. Untuk kelas 371 (Bimbingan dan Konseling), persentase distribusi cakupan kronologis didominasi oleh terbitan tahun 2000-an yang diikuti terbitan tahun 90-an. Dalam kelas ini terbitan tahun 2010 ke atas hanya berjumlah satu atau berada pada urutan terakhir dari keseluruhan distribusi cakupan kronologis hal ini dikarenakan pada tahun ini belum ada penganggaran untuk pengadaan koleksi terutama bidang bimbingan konseling.

Sedangkan untuk kelas 159 (Psikologi Konseling), tidak begitu berbeda dengan kelas 371 yakni mayoritas koleksi didominasi oleh terbitan 2000-an, diikuti terbitan tahun 90-an. Dari data tersebut menunjukkan bahwa koleksi yang ada cukup relevan walaupun jumlah koleksi yang tidak seimbang dengan jumlah pengguna. Penulis berpendapat bahwa perpustakaan harus membuat sistem pengadaan koleksi selanjutnya dengan melibatkan pihak-pihak lain yang terkait dalam hal ini Program studi Bimbingan dan Konseling.

4.3.5 Komentar Evaluator

Dalam penelitian ini evaluator terdiri dari 3 (tiga orang) dengan kualifikasi 2 orang master di bidang ilmu perpustakaan sebagai pihak pengelola perpustakaan serta mengetahui tentang proses pengadaan koleksi terutama bidang bimbingan konseling dan 1 orang master Bimbingan dan Konseling sekaligus sebagai Ketua Program studi Bimbingan dan Konseling STAIN Curup sebagai pihak yang mengetahui perkembangan program studi bimbingan dan konseling baik mengenai bahan-bahan wajib dan pendukung, dimana ketua prodi bimbingan konseling pernah mengikuti lokakarya kurikulum nasional 'Standar kualifikasi kompetensi konselor' di Bukit Tinggi Sumatra Barat 2005 yang menghasilkan penjelasan tentang koleksi-koleksi yang harus dimiliki oleh prodi bimbingan dan konseling.

Komentar evaluator diperlukan sebagai deskripsi singkat mengenai keadaan koleksi. Komentar merupakan pelengkap penilaian numerik terhadap koleksi yang menjelaskan kekuatan khusus atau batas koleksi area subjek maupun aktivitas pengoleksian. Dengan disertainya komentar sebagai alasan penentuan

level indikator, maka subjektivitas dapat dikurangi. Walaupun pada dasarnya, penafsiran dari evaluator dianggap tidak objektif, apabila hal itu semata-mata didasarkan pada penilaian individual. Oleh sebab itulah maka dalam suatu Perpustakaan penilaian terhadap koleksi idealnya dilakukan oleh suatu tim yang meliputi berbagai unsur di dalam lembaga, khususnya Perpustakaan itu sendiri. Misalnya, bila perpustakaan Perguruan Tinggi maka perlu mengikutsertakan dosen, pimpinan jurusan, bahkan juga mahasiswa yang memang menjadi pengguna yang paling aktif.

Dari data yang diperoleh para evaluator sepakat untuk memberikan catatan mengenai perlunya pengembangan koleksi sesuai dengan kebutuhan. Secara umum, mayoritas koleksi subjek Bimbingan Konseling sudah mewakili terhadap proses belajar mengajar namun dari segi jumlah yang tidak seimbang dengan jumlah pengguna dan minimnya terbitan luar yang hanya (2.3%) dari koleksi yang ada. Dengan keadaan tersebut, wajar bila evaluator menekankan perlunya koleksi yang lebih berkualitas dan mutakhir sebagai syarat untuk memperkuat daya dukung kegiatan akademis yang ada di lingkungan jurusan. Berdasarkan data dari pihak Sub bagian Akademis tahun akademik 2010-2011, saat ini jumlah total mahasiswa yang terdaftar di Program studi Bimbingan dan Konseling adalah 781 mahasiswa dengan rincian, 171 mahasiswa angkatan 2010/2011, 144 mahasiswa angkatan 2009/2010, 138 mahasiswa angkatan 2008/2009, 132 mahasiswa angkatan 2007/2008 dan 68 mahasiswa angkatan sebelum 2007/2008. Dari jumlah total mahasiswa tersebut tentunya bersinggungan langsung terhadap subjek Bimbingan Konseling sebagai Program studi yang mereka pilih. Sementara itu, staf perpustakaan STAIN Curup menyebutkan bahwa pada tahun 2010 tercatat sekitar 400 mahasiswa yang terdaftar sebagai anggota perpustakaan. Dengan kenyataan bahwa keadaan koleksi perpustakaan untuk subjek Bimbingan Konseling secara umum masih minimal dan kurangnya ragam koleksi, maka dapat dipastikan daya dukung perpustakaan STAIN Curup dalam memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika masih rendah.

Penerapan metode *conspectus* dalam evaluasi koleksi dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pengembangan koleksi yang menguntungkan Perpustakaan STAIN Curup untuk masa yang akan datang. Saat ini, perpustakaan

belum memiliki standar baku mengenai keadaan koleksi aktualnya. Padahal, Eisenberg (1998) menegaskan bahwa pustakawan harus senantiasa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi dari perpustakaan yang dikelolanya. Metode *conspectus* cukup relevan dalam upaya perpustakaan untuk membentuk koleksi inti perpustakaan dengan tetap tidak mengabaikan kebutuhan informasi pengguna, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Pendapat ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Holt dan Hanger (1986) tentang metode *conspectus* lebih tepat diterapkan di perpustakaan perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh penjabaran kategori subjek yang sangat mendetail yang merepresentasikan pengukuran kedalaman dan kelengkapan disiplin ilmu tertentu (hlm. 10-14). Kedalaman dan kelengkapan koleksi suatu subjek hanya bisa ditemukan pada perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi daripada perpustakaan umum. Evaluasi koleksi dapat dilakukan secara berkala yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan informasi staf pengajar dan mahasiswa atau mungkin karena pembukaan program baru yang disertai dengan perubahan kurikulum.

Pada dasarnya metode *Conspectus* juga tidak lepas dari kritik karena beberapa kekurangannya. Namun dalam penelitian ini terlihat bahwa secara umum, metode ini cukup berguna karena: pertama, Metode *Conspectus* yang diterapkan meskipun masih sangat sederhana dan belum sepenuhnya bisa diterapkan karena keterbatasan koleksi buku yang ada, namun bisa menjadi dasar bagi kegiatan evaluasi berikutnya dan perencanaan di masa yang akan datang dalam membuat target ideal bagi pengembangan koleksi. Kedua, dengan adanya hasil yang diperoleh melalui metode *Conspectus* ini maka Perpustakaan STAIN Curup dapat menentukan mana yang menjadi bidang yang spesialisasinya dan menjadi kekuatan agar bisa terus dikembangkan, serta mana yang menjadi kelemahannya untuk bisa diseimbangkan. Ketiga, Setelah melihat tentang kekuatan dan kelemahan suatu koleksi dengan metode ini, terutama bagian pengembangan koleksi untuk lebih memperhatikan kualitas koleksinya dengan cara melakukan evaluasi koleksi yakni koleksi bukunya secara rutin 1 tahun, 2 tahun atau 5 tahun, tergantung tingkat pengembangan dari perpustakaan itu sendiri.

Pemanfaatan metode *conspectus* di Perpustakaan STAIN Curup masih bersifat sederhana dan belum bisa diterapkan sepenuhnya oleh karena keterbatasan-keterbatasan yang ada di Perpustakaan STAIN Curup seperti masih minimnya koleksi untuk subjek Bimbingan Koleksi. Namun, hasil yang diperoleh dapat dijadikan parameter sejauh mana kekuatan koleksi perpustakaan jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lain untuk subjek sejenis.

Dengan demikian, manajemen perpustakaan dapat menentukan spesialisasi koleksi intinya serta menyeimbangkan kelemahan koleksi dengan menggunakan standar bibliografi yang ada. Untuk konteks yang lebih luas, perpustakaan dapat memanfaatkan hasil analisis kekuatan dan kelemahan koleksi yang diperoleh untuk pembentukan kerja sama antarperpustakaan perguruan tinggi untuk subjek Bimbingan Konseling. Munroe (2004) mengungkapkan bahwa *conspectus* dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan kerja sama jasa pinjam antarperpustakaan, pengelolaan dana, kebijakan pengembangan koleksi, alat akreditasi, serta prioritas preservasi (p.181). *Conspectus*, adalah salah satu cara untuk membuat suatu kerangka dasar bagi kerja sama antarperpustakaan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab pembahasan penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum, kelengkapan dan kedalaman koleksi-koleksi Bimbingan Koleksi berada pada aras minimal dan belum mampu untuk mendukung program pendidikan yang ditawarkan serta kegiatan penelitian lebih lanjut. Perpustakaan harus melakukan evaluasi koleksi secara berkala sesuai dengan tingkat perkembangan perpustakaan itu sendiri dan menaikkan aras koleksi secara bertahap baik untuk koleksi utama dan pendukung. Penerapan metode *conspectus* untuk analisis kekuatan dan kelemahan koleksi untuk subjek Bimbingan Koleksi memiliki keterbatasan-keterbatasan. Hal ini disebabkan oleh karena belum adanya kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis mengenai pengadaan koleksi bidang Bimbingan Konseling dikarenakan tidak adanya komunikasi antara pihak perpustakaan dengan pihak Program studi sehingga menyebabkan kurang efektifnya manajemen pendistribusian akuisisi bahan literatur bidang Bimbingan Konseling.
2. Kekuatan koleksi subjek Bimbingan Konseling berada pada kelas 371 (Bimbingan dan Konseling) dan kelas 159 (Psikologi Konseling). Koleksi 371 dan 159 merupakan subjek yang menjadi inti koleksi perpustakaan. Namun, demikian kekuatan koleksi masih berada pada level 2b yang masih perlu peningkatan ke aras yang diharapkan oleh evaluator yakni 3a. Penilaian terhadap kekuatan koleksi yang dilakukan oleh evaluator pada kenyataannya sangat dipengaruhi oleh variasi judul-judul dalam subjek Bimbingan Konseling yang tersedia. Dan variasi judul hanya bisa dimungkinkan bila secara kuantitas jumlah koleksi yang ada cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari persentase distribusi subjek untuk kelas 371 (26.6%), 159 (21.1%) dan 156 (17.4%) yang berada pada level 2b. Analisis bahasa pada subjek Bimbingan Konseling memperlihatkan bahwa mayoritas koleksi untuk tiap kelas memiliki indikator Y yang berarti bahan literatur didominasi oleh salah satu bahasa diluar bahasa Inggris, sedangkan koleksi dalam bahasa lain terutama Inggris hanya tersedia sedikit sekali. Cakupan kronologis pada subjek Bimbingan Konseling bisa dikatakan cukup relevan dengan kebutuhan informasi yang mutakhir. Dimana terbitan tahun 2000-an mendominasi koleksi dengan persentase sebesar 65.1%, terbitan tahun 90-

an 21.7%, dan terbitan tahun 80-an sekitar 9.3%, meskipun jumlah koleksi yang masih sedikit.

5.2 Saran

Setelah memperoleh data hasil penelitian dan mempelajari hasil kesimpulan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Manajemen perpustakaan dipandang perlu untuk membuat kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis yang menjadi landasan mengapa evaluasi itu perlu dilakukan pada tiap-tiap lembaga dan kegiatan pengolahan koleksi dapat berjalan lebih terarah menuju terbentuknya koleksi inti perpustakaan subjek Bimbingan Konseling yang dapat memenuhi kebutuhan informasi aktual sivitas akademika.
2. Jumlah koleksi buku perlu diperbanyak, tetapi harus dikendalikan agar sesuai dengan kebutuhan pemakai, sesuai dengan kebutuhan lembaga itu sendiri serta sesuai dengan perkembangan cakupan ilmu.
3. Evaluasi koleksi buku harus dilakukan secara berkala, sistematis dan melibatkan berbagai pihak yang berkompeten dibidangnya termasuk pustakawan, pimpinan lembaga, para pakar bahkan dalam batas-batas tertentu pemakai.
4. Evaluasi koleksi dengan metode *Conspectus* dalam penerapannya membutuhkan kelengkapan koleksi buku, konsistensi dalam menilai dan spesialisasi. Oleh sebab itu metode ini membutuhkan bantuan dari para *subject-specialist* sebagai evaluator
5. Penelitian lanjutan dapat dilakukan mengenai metode *conspectus* dapat dilakukan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan untuk subjek-subjek yang lebih luas lagi sehingga tercipta standar *conspectus* Perpustakaan STAIN Curup.
6. Dalam melakukan suatu evaluasi khususnya terhadap koleksi buku maka harus ada keseimbangan antara evaluasi koleksi dan evaluasi lembaga atau organisasi secara keseluruhan, karena koleksi buku tidak akan membaik bila unsur-unsur lain dalam perpustakaan tidak pula dibenahi. Ketika penentuan kerja dan program sudah ditetapkan barulah kemudian beranjak kepada usaha-usaha untuk memperkaya koleksi buku yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (1990). *Guidelines for Branch Libraries in College and Universities*. <http://www.ala.org/ala/acrl/acrlstandards/guidelines/branc-h.htm>. Akses 20 Januari 2011
- Brennan. (1991). *Trends and Issues in Library and Information Science*. <http://ericdigest/ed340389.html>. Akses tanggal 20 Maret 2011.
- Brophy, Peter. (2005). *The academic library*. London: Facet Publishing
- Columbia University Libraries. (2003). *Collection Depth Indicators*. <http://www.columbia.edu/cu/lweb/services/colldev/collection-depth.html>. Akses tanggal 20 Januari 2011.
- Credaro, Amanda. (2001). *Collection Evaluation in School Libraries*. <http://www.geocities.com/Athens/Styx/7534/UNIVERSITY/TLship/Collection.html>. Akses tanggal 20 Januari 2011.
- Creswell, John W. (2002). *Research design: qualitative and quantitative approach*. Jakarta: KIK Press
- Evans, Edward. (2005). *Developing Library and Information Center Collections (Ed.5)*. Colorado: Libraries Unlimited
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2004). *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Ed. 3. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ferguson, Anthony W., Joan Grant, and Joel Rutstein. (1988). "The RLG Conspectus: Its Uses and Benefits", *College and Research Libraries* 49 (May).
- Fragkou-Batsiou, Anna, et al. The Conspectus Method Application to Scientific Journals: The Greek Case Study. <http://leykada.physics.auth.gr/eisfragkou.html>. akses tanggal 20 Januari 2011
- Gorman, G. E & B. R. Howes. (1991). *Collection development for libraries*. London: Bowker-Saur
- Gwinn, Nancy E., and Paul Mosher H. (1983). "Coordinating Collection Development: The RLG Conspectus", *College and Research Libraries* 44 (March).
- Hall, Blaine H. (1985). *Collection Assesment Manual for College and University Libraries*. Phoenix: Oryx Press.

- Hardesty, Larry. (1991). *Why Do We Need Academic Libraries?.* <http://www.ala.org/acrl/academiclib.html>. Akses 20 Januari 2011.
- Hassan, Fuad. “*Perpustakaan Sebagai Pusat Pembelajaran dan Agen Perubahan Sosial.*” http://202.155.38.12/download/pdf/e_papers/2004515135625.pdf. Akses tanggal 20 Januari 2011
- Harris, Colin. (1994). *The new university: issues for the '90s and beyond*. London: Taylor Graham Publishig
- Hernon, Peter and Charles McClure. (1988). *Evaluation and Library Decision Making*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- International Federation Library Association and Instituions. (2001). *Guidelines for A Collection Development Policy Using the Conspectus Model*. <http://www.ifla.org/VII/s14>. Akses 20 Januari 2011
- Johnson, Peggy. (2004). *Fundamental of collection development and management*. Chicago: America Library association
- Jordan, Peter. (1998). *The academic library and its user*. England: Gower publishing Limited.
- Line, Maurice B. (1990). *Academic Library Management*. London: Library Associaton Publication.
- MacEwan, Bonnie. (1989). “The North American Collection Inventory Project: A Tool for Selection, Education and Communication”, *Library Acquisitions: Practice and Theory* 13 No.1. 45-50.
- Matheson, Ann. “*Collection Level Description: A Review of Existing Practice*”..<http://www.ukoln.ac.uk/metadata/cld/study/collection/conspectus>.
- Munroe, H. Mary and Jennie E Ver Steeg. (2004). “The Decision-Making Process in Conspectus Evaluation of Collections: *The Quest for Certainty*”, *Library Quarterly April Vol. 74*. 181
- Nissonger, Thomas, E. (1992). “*Collection Evaluation in Academic Libraries: A Literature Guide and Annotated Bibliography.*” Colorado: Libraries Unlimited.
- Nera, Corazon M. (1993). *Introduction to Asean Librarianship: Academic Libraries*. Jakarta: The Asean Committe on Culture and Information.
- Nuraini, Atikah. (1998). “*Evaluasi Koleksi pada Pusat Dokumentasi Hak Asasi Manusia di Indonesia: Penerapan Metode Checklist dan Conspectus*”, Tesis.

- Patterson, Welfel. (1993). *The Counseling Process*. Colepublishing Company pacific Grove. California.
- Pendit S, Murtini. (1986). "Relevansi Antara Perpustakaan dan Koleksi Pustaka" dalam *Hasil Kongres 3 Ikatan Pustakawan Indonesia, Yogyakarta, 22-24 September 1983*. Editor Heddy Supriyadi. Jakarta: IPI.
- Peters, T.A. (1998). "Assessing the Use of Academic Library Collection", *Journal of Library Administration* Vo.20 (2)
- Ratchlife, F.W. (1980). *The Growth of University Library Collection in the United Kingdom*. London: Saur/Bingley.
- Roesma, Lily. (1992). "Perpustakaan Perguruan Tinggi: Filsafat dan Peranan" dalam *Laporan Lokakarya Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Bogor, 11 – 13 Februari 1992 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*.
- Saunders, Stewart. (1983). "Student Reliance on Faculty Guidance in the Selection of Reading Materials: The Use of Core Collections", *Collection Management* Vol. 4(4).
- Scott, Marianne. (1987). "The National Plan for Collection Inventories", *Canadian Library Journal* 44 (October).
- Stueart , Robert. D & Barbara B. Moran. (2002). *Library and information center management*. United states: Libraries Unlimited
- Thomas, Nissonger. E. (2003). "Evaluation of Library Collections Access and Electr Onic Resources". London: Libraries Unlimited
- Thompson, James & Reg Carr. (1987). "An Introduction to University Library Administration". London: Clive bingley
- University of Tennessee. 2002. *Collection Evaluation*. <http://www.lib.utk.edu/~c-ollddev/procedure/colleval.pdf>. Akses 18 Januari 2011.
- University of Waterloo. *Collection Evaluation*. http://www.lib.uwaterloo.ca/documents/collection_evaluation.html. Akses 18 Januari 2011.
- University of Wyoming. *Collection Assessment*. <http://www-lib.uwyo/cdo/collas-s.htm>. Akses 20 Januari 2011
- University of Western Australia Library. *Conspectus and Definitions*. <http://www.library.uwa.edu.au/collection/subject/formatdef.txt.html>. Akses 20 Januari 2011.
- Washington Research Library Consortium. *The University Libraries Begin to Analyze the Collection Using the WLN Conspectus*. Januari 20, 2011. <http://libraries.cua.edu/-newsletter/lnew9812.htm#Conspectus>.

Winkel, W.S. (1997). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia

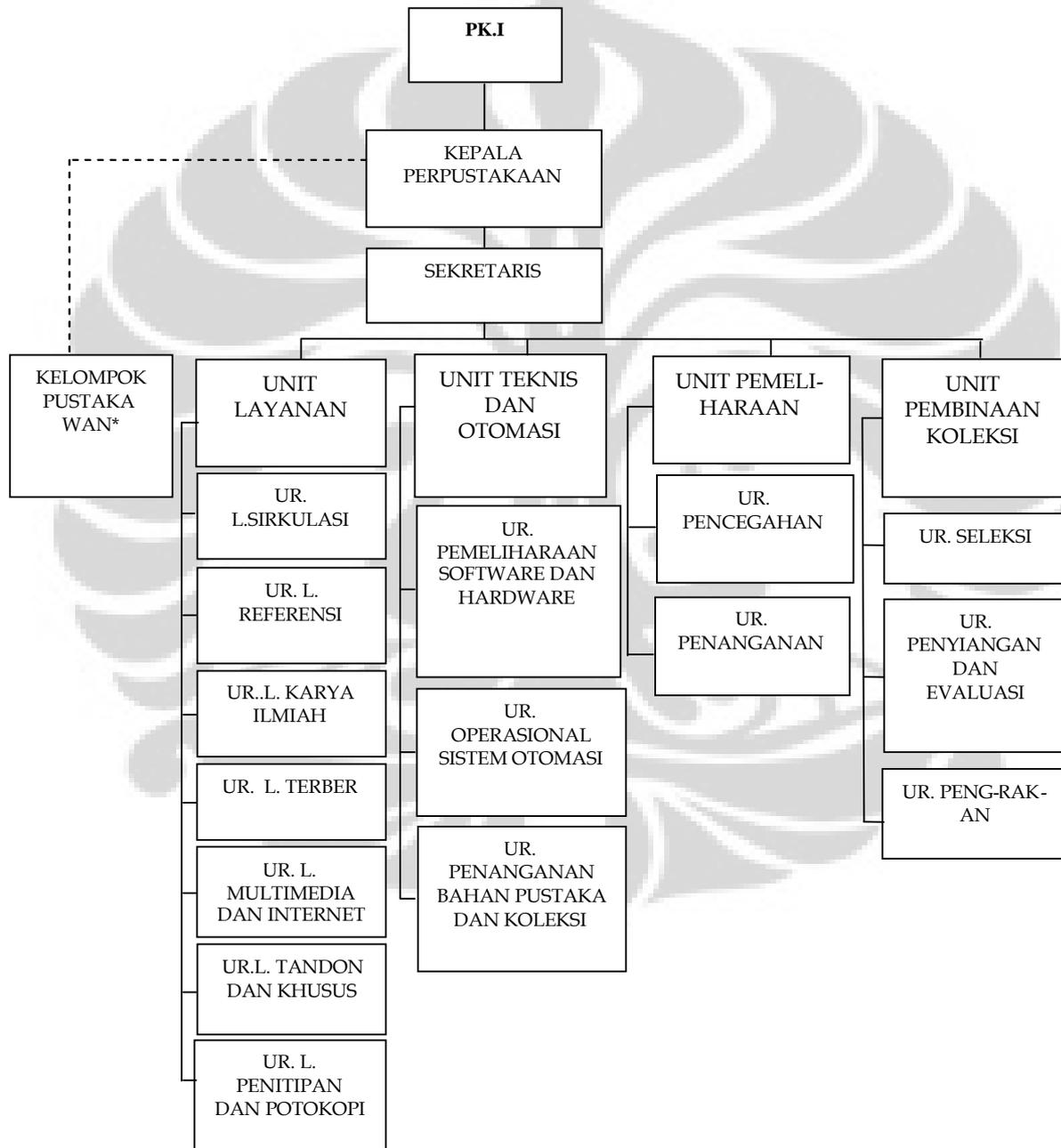
Wood, Richard. (1992). "A Conspectus of the Conspectus", *Collection Assesment: A Look at the RLG Conspectus*. Ed. Richard J. Wood and Katina Strauch. New York: Haworth Press, Inc.

Yeo, Anthony. (1999). *Konseling suatu pendekatan pemecahan masalah*. PTNBK, Jakarta: Gunung mulia



Lampiran 1

Struktur Organisasi Perpustakaan STAIN Curup



Lampiran 2

DATA JUMLAH KOLEKSI PERPUSTAKAAN
DESEMBER 2010

NO.	SUBYEK		BAHASA INDONESIA		BAHASA ARAB		BAHASA INGGERIS		JUMLAH	
	NOTASI	VERBAL	JUDUL	EKS.	JUDUL	EKS.	JUDUL	EKS.	JUDUL	EKS.
1	000	Karya Umum	576	1983	0	0	0	0	576	1983
2	100	Filsafat	464	1239	0	0	10	30	474	1269
3	200	Agama	165	394	0	0	4	4	169	398
4	2X0	Islam (umum)	409	1005	0	0	0	0	409	1005
5	2X1	Al-Quran dan Ilmu yang berkaitan	352	801	0	0	0	0	352	801
6	2X2	Hadis dan ilmu yang berkaitan	97	309	0	0	0	0	97	309
7	2X3	Aqid dan ilmu kalam	251	622	0	0	0	0	251	622
8	2X4	Fiqih	637	1550	0	0	1	1	638	1551
9	2X5	Akhlak dan Tasawuf	244	686	0	0	0	0	244	686
10	2X6	Sosial dan Budaya Islam	288	620	0	0	0	0	288	620
11	2X7	Filsafat Islam dan Perkembangan	607	1595	0	0	0	0	607	1595
12	2X8	Aliran dan Sekte	53	122	0	0	0	0	53	122
13	2X9	Tarikh dan Biografi	254	701	0	0	0	0	254	701
14	300	Ilmu Sosial	1141	2533	0	0	0	0	1141	2533
15	400	Bahasa	354	766	16	91	140	527	510	1384
16	500	Ilmu Pengetahuan Murni	43	92	0	0	0	0	43	92
17	600	Ilmu Terapan	162	470	0	0	0	0	162	470
18	700	Kesenian	0	0	0	0	0	0	0	0
19	800	Kesusastraan	83	265	0	0	0	0	83	265
20	900	Sejarah, Geografi, Biografi	75	161	0	0	0	0	75	161
21		TANDON	2500	2500	0	0	0	0	2500	2500
		KARYA ILMIAH/SKRIPSI								
22		DAKWAH (LAMA)	3108	3108	0	0	0	0	3108	3108
23		PRODI PAI	184	184	0	0	0	0	184	592
24		PRODI PBI	0	0	0	0	89	89	89	213
25		PRODI BK	171	171	0	0	0	0	171	295
26		PRODI PBA	0	0	0	0	0	0	0	0
27		PRODI PGMI	0	0	0	0	0	0	0	0
28		PRODI KPI	22	22	0	0	0	0	22	44
29		PRODI D3 MI	0	0	0	0	0	0	0	0
30		PRODI EPI	0	0	0	0	0	0	0	0
31		PRODI PI	0	0	0	0	0	0	0	0
32		THESIS	45	45	0	0	300	300	345	345
33		DESERTASI	0	0	0	0	25	25	25	25
34		JURNAL	10	30	0	0	0	0	10	30
35		LAPORAN PENELITIAN DOSEN	340	340	0	0	0	0	340	340
36		LAIN-LAIN (MAKALAH)	47	47	0	0	0	0	47	47
		SERIAL								
37		MAJALAH	5	60	0	0	0	0	5	60
38		KORAN	4	1440	0	0	1	360	5	1800
39		REFERENSI	339	339	1063	1063	48	48	1450	1450
									14727	27416

Lampiran 3

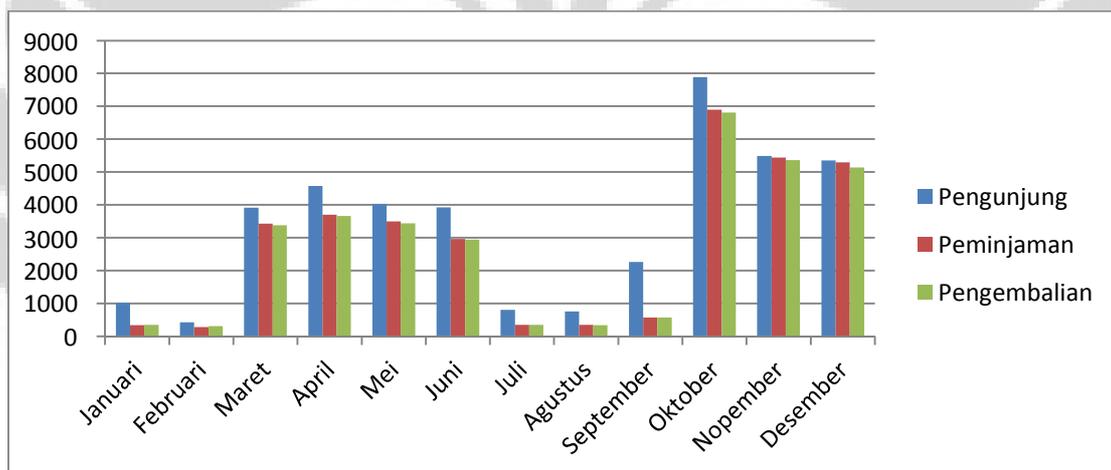
Data Statistik Pengunjung Perpustakaan Stain Curup

1. Data Pemustaka

NO.	JENIS PEMUSTAKA	JUMLAH			KETERANGAN
		2009	2010	2011	
1	Mahasiswa	1.800/2.064	2.600/3.104	3.160/4199	
2	Mahasiswa Rekomendasi	300/300	400/400	576/576	
3	Dosen	80/90	95/110	115/148	
4	Karyawan	60/80	65/85	70/90	

2. Data Layanan

BULAN	TAHUN 2010											
	JAN.	FEB.	MAR.	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGT	SEP.	OKT.	NOP.	DES.
Pengunjung	1.022	430	3.920	4.576	4.028	3.922	809	763	2.269	7.891	5.489	5.350
Peminjaman	340	285	3.430	3.707	3.495	2.969	350	355	579	6.894	5.445	5.298
Pengembalian	352	310	3.383	3.664	2.442	2.943	348	339	572	6.815	5.366	5.140



Lampiran 4

Daftar Buku Utama/wajib Program Studi Bimbingan Konseling

No Klas	Subjek	No	Judul Buku	Jumlah Eks	Tahun Terbit	Ket
155	Psikologi Umum	1	Psikologi umum	8	2001	Peringkat 6
		2	Ensiklopedi Psikologi	4	2003	
		3	Psikologi Keluarga	6	1997	
		4	Psikologi Kematian	2	1998	
		5	Psikologi Kepemimpinan	3	2000	
		6	Sejarah Psikologi	3	2002	
		7	Pengantar Psikologi Umum	6	1997	
		8	Psikologi anak	4	1998	
156	Psikologi Perkembangan	1	Psikologi Perkembangan dari bay sampai lanjut usia	3	2001	Peringkat 3
		2	Psikologi Perkembangan	4	2005	
		3	Ensiklopedi anak	5	1999	
		4	Psikologi Perkembangan Remaja	5	2005	
		5	Perkembangan Peserta didik	5	2006	
		6	Perkembangan anak jilid 1	4	2002	
		7	Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan	4	2004	
		8	Psikologi perkembangan anak	5	2004	
		9	Character building untuk remaja	5	2006	
		10	Perkembangan masa hidup jilid 1	3	2007	
		11	Adolescence (perkembangan remaja)	4	2008	
		12	Psikologi kepribadian	3	2005	
		13	Pembentukan kepribadian anak	5	2005	
		14	Psikologi Perkembangan anak dan remaja	4	1998	
		15	Teori-teori Kepribadian	5	2001	
		16	Tes Kepribadian	5	2002	
		17	Pemahaman tingkah laku	5	2004	
		18	Komunikasi antar pribadi	3	2003	
		19	Perkembangan IQ anak dan pengukuran IQ-nya	5	2002	
157	Psikologi Pendidikan	1	Psikologi Pendidikan	4	1991	Peringkat 6
		2	Psikologi belajar	7	2004	
		3	Psikologi Kependidikan	6	2005	
		4	Psikologi komunikasi	5	1996	
		5	Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional	2	2004	
		6	Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru	5	2005	
		7	Pengantar psikologi intelegensi	5	2006	
		8	Psikologi abnormal	6	2003	
158	Psikologi Agama	1	Pendidikan anak dalam islam jilid 1 dn 2	8	1998	Peringkat 5
		2	Pintar mendidik anak: Panduan bagi orang tua, guru berdasarkan ajaran islam	2	2007	
		3	Bagaimana bersikap pada anak agar anak bersikap baik, berdasarkan kisah-kisah...	2	2006	
		4	Psikologi anak dan remaja muslim	4	2004	
		5	Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama	2	2003	

		6	Psikologi islam membangun kembali moral generasi muda	2	2001	
		7	Psikologi islami	2	1998	
		8	Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama	6	2002	
		9	Psikologi pembelajaran pendidikan agama islam	4	2005	
159	Psikologi Konseling	1	Teori dan praktik konseling dan psikotrapi	6	2003	Peringkat 2
		2	Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual	5	2002	
		3	Psikologi dalam peranan pemeriksaan tersangka terhadap pendidikan	4	2004	
		4	Patologi social gangguan kejiwaan	4	1999	
		5	Kesehatan mental	5	2001	
		6	Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar	2	1997	
		7	Kegiatan pendukung konseling	3	1996	
		8	Kenakalan remaja	4	1989	
		9	Kenakalan remaja:prevensi,rehabilitasi dan resosialisasi	5	1990	
		10	Konsep dasar dan teknik supervise pendidikan dalam rangka pengembangan SDM	5	1987	
		11	Metode belajar untuk mahasiswa	6	1992	
		12	Konseling psikoterapi	2	2001	
		13	Seni konseling	2	2002	
		14	Pedoman AUM umum	8	1999	
		15	Pedoman AUM PTSDL	8	1999	
		16	Psychological testing	3	2000	
		17	Analisis tes psikologi	5	2002	
		18	Tes dalam konseling karir	5	2001	
		19	Standar kompetensi konselor sekolah	5	1998	
		20	Dasar standarisasi profesi konseling	6	1998	
		21	Konseling pascawaskita	5	1998	
		22	Profesionalisasi profesi konseling	4	1999	
		23	Psikologi abnormal klinis dewasa	3	2005	
370	Sistem layanan konseling	1	Layanan orientasi	7	2001	Peringkat 4
		2	Layanan informasi	5	2000	
		3	Layanan penempatan dan penyaluran	4	1998	
		4	Layanan penguasaan konten	4	2000	
		5	Layanan konseling perseorangan	7	2001	
		6	Layanan konseling kelompok	7	2001	
		7	Layanan mediasi dan konsultasi	5	2003	
		8	Layanan bimbingan dan konseling kelompok	4	2004	
		9	Layanan bimbingan individu	4	1988	
		10	Sistem layanan konseling terpadu	5	2003	
		11	Tujuan optimalisasi system layanan	2	2003	
		12	Peranan konselor dalam layanan kelompok	5	2004	
		13	Tata cara layanan perorangan	4	2004	
		1	Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi	10	1985	
		2	Bimbingan dan konseling	10	1994	

371	Bimbingan dan konseling	3	Bimbingan dan konseling di sekolah	8	1991	Peringkat 1
		4	Bimbingan dan penyuluhan di sekolah	6	1995	
		5	Bimbingan dan penyuluhan di sekolah-sekolah jilid 1	5	1985	
		6	Bimbingan dan penyuluhan di sekolah-sekolah jilid 2	5	1987	
		7	Bimbingan karir	6	1996	
		8	Bimbingan kearah belajar yang sukses	5	1990	
		9	Bimbingan pendidikan dan pekerjaan	7	1978	
		10	Bimbingan penjurusan	6	1991	
		11	Bimbingan konseling: studi dan karir	5	2006	
		12	Kegiatan pendukung dalam BK	5	2000	
		13	Pengantar bimbingan dan konseling	10	2001	
		14	Sri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah buku I (SD)	5	1995	
		15	Sri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah buku II (SMP)	5	1995	
		16	Sri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah buku III (SMA)	5	1995	
		17	Sri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah buku IV (SMK)	5	1995	
		18	Modul BK sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi	3	2004	
		19	Dasar-dasar bimbingan dan konseling	4	1999	
		20	Manajemen bimbingan & konseling di SMP kurikulum 2006 KTSP	6	2005	
		21	Manajemen bimbingan dan konseling di SMA kurikulum 2006 KTSP	5	2004	
		22	Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama	5	1994	
		23	Penggunaan tes dalam bimbingan dan konseling	4	2003	
		24	Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah	6	2001	
		25	Proses bimbingan dan penyuluhan di sekolah	8	1995	
		26	Bimbingan dan konseling Agama islam	5	2001	
		27	Dasar standarisasi profesi konseling	5	2000	
		28	Bibingan konselig di institusi pendidikan	7	2006	
		29	Paket bimbingan karir	3	2007	

Lampiran 5

Lembar Kerja Conspectus

No Klas	Subjek	No	Judul Buku	Tahun Terbit	CCL	CG	Ko men tar
155	Psikologi Umum	1	Psikologi umum	2001			
		2	Ensiklopedi Psikologi	2003			
		3	Psikologi Keluarga	1997			
		4	Psikologi Kematian	1998			
		5	Psikologi Kepemimpinan	2000			
		6	Sejarah Psikologi	2002			
		7	Pengantar Psikologi Umum	1997			
		8	Psikologi anak	1998			
156	Psikologi Perkembangan	1	Psikologi Perkembangan dari bay sampai lanjut usia	2001			
		2	Psikologi Perkembangan	2005			
		3	Ensiklopedi anak	1999			
		4	Psikologi Perkembangan Remaja	2005			
		5	Perkembangan Peserta didik	2006			
		6	Perkembangan anak jilid 1	2002			
		7	Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan	2004			
		8	Psikologi perkembangan anak	2004			
		9	Character building untuk remaja	2006			
		10	Perkembangan masa hidup jilid 1	2007			
		11	Adolescence (perkembangan remaja)	2008			
		12	Psikologi kepribadian	2005			
		13	Pembentukan kepribadian anak	2005			
		14	Psikologi Perkembangan anak dan remaja	1998			
		15	Teori-teori Kepribadian	2001			
		16	Tes Kepribadian	2002			
		17	Pemahaman tingkah laku	2004			
		18	Komunikasi antar pribadi	2003			
		19	Perkembangan IQ anak dan pengukuran IQ-nya	2002			
157	Psikologi Pendidikan	1	Psikologi Pendidikan	1991			
		2	Psikologi belajar	2004			
		3	Psikologi Kependidikan	2005			
		4	Psikologi komunikasi	1996			
		5	Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional	2004			
		6	Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru	2005			
		7	Pengantar psikologi intelegensi	2006			
		8	Psikologi abnormal	2003			
158	Psikologi Agama	1	Pendidikan anak dalam islam jilid 1 dn 2	1998			
		2	Pintar mendidik anak: Panduan bagi orang tua, guru berdasarkan ajaran islam	2007			
		3	Bagaimana bersikap pada anak agar anak bersikap baik, berdasarkan kisah-kisah...	2006			
		4	Psikologi anak dan remaja muslim	2004			

		5	Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama	2003			
		6	Psikologi islam membangun kembali moral generasi muda	2001			
		7	Psikologi islami	1998			
		8	Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama	2002			
		9	Psikologi pembelajaran pendidikan agama islam	2005			
159	Psikologi Konseling	1	Teori dan praktik konseling dan psikotripsi	2003			
		2	Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual	2002			
		3	Psikologi dalam peranan pemeriksaan tersangka terhadap pendidikan	2004			
		4	Patologi social gangguan kejiwaan	1999			
		5	Kesehatan mental	2001			
		6	Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar	1997			
		7	Kegiatan pendukung konseling	1996			
		8	Kenakalan remaja	1989			
		9	Kenakalan remaja:prevensi,rehabilitasi dan resosialisasi	1990			
		10	Konsep dasar dan teknik supervise pendidikan dalam rangka pengembangan SDM	1987			
		11	Metode belajar untuk mahasiswa	1992			
		12	Konseling psikoterapi	2001			
		13	Seni konseling	2002			
		14	Pedoman AUM umum	1999			
		15	Pedoman AUM PTSDL	1999			
		16	Psychological testing	2000			
		17	Analisis tes psikologi	2002			
		18	Tes dalam konseling karir	2001			
		19	Standar kompetensi konselor sekolah	1998			
		20	Dasar standarisasi profesi konseling	1998			
		21	Konseling pascawaskita	1998			
		22	Profesionalisasi profesi konseling	1999			
		23	Psikologi abnormal klinis dewasa	2005			
370	Sistem layanan konseling	1	Layanan orientasi	2001			
		2	Layanan informasi	2000			
		3	Layanan penempatan dan penyaluran	1998			
		4	Layanan penguasaan konten	2000			
		5	Layanan konseling perseorangan	2001			
		6	Layanan konseling kelompok	2001			
		7	Layanan mediasi dan konsultasi	2003			
		8	Layanan bimbingan dan konseling kelompok	2004			
		9	Layanan bimbingan individu	1988			
		10	Sistem layanan konseling terpadu	2003			
		11	Tujuan optimalisasi system layanan	2003			
		12	Peranan konselor dalam layanan kelompok	2004			
		13	Tata cara layanan perorangan	2004			
		1	Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan	1985			

371	Bimbingan dan konseling		Tinggi			
		2	Bimbingan dan konseling	1994		
		3	Bimbingan dan konseling di sekolah	1991		
		4	Bimbingan dan penyuluhan di sekolah	1995		
		5	Bimbingan dan penyuluhan di sekolah-sekolah jilid 1	1985		
		6	Bimbingan dan penyuluhan di sekolah-sekolah jilid 2	1987		
		7	Bimbingan karir	1996		
		8	Bimbingan kearah belajar yang sukses	1990		
		9	Bimbingan pendidikan dan pekerjaan	1978		
		10	Bimbingan penjurusan	1991		
		11	Bimbingan konseling: studi dan karir	2006		
		12	Kegiatan pendukung dalam BK	2000		
		13	Pengantar bimbingan dan konseling	2001		
		14	Sri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah buku I (SD)	1995		
		15	Sri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah buku II (SMP)	1995		
		16	Sri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah buku III (SMA)	1995		
		17	Sri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah buku IV (SMK)	1995		
		18	Modul BK sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi	2004		
		19	Dasar-dasar bimbingan dan konseling	1999		
		20	Manajemen bimbingan & konseling di SMP kurikulum 2006 KTSP	2005		
		21	Manajemen bimbingan dan konseling di SMA kurikulum 2006 KTSP	2004		
		22	Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama	1994		
		23	Penggunaan tes dalam bimbingan dan konseling	2003		
		24	Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah	2001		
		25	Proses bimbingan dan penyuluhan di sekolah	1995		
		26	Bimbingan dan konseling Agama islam	2001		
		27	Dasar standarisasi profesi konseling	2000		
		28	Bibingan konselig di institusi pendidikan	2006		
		29	Paket bimbingan karir			